

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI DESA  
WISATA EDUKASI OLEH POKDARWIS RUKUN SANTOSO  
DESA LEREP KECAMATAN UNGARAN  
KABUPATEN SEMARANG**



Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
**Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)**

Oleh:  
ZAKIY AUNUR ROFIQ  
(1901046043)

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
2024**

## NOTA PEMBIMBING

### HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Skripsi

Kepada Yth.

Kepala Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo

Di Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa naskah skripsi atas nama mahasiswa:

Nama : Zakiy Aunur Rofiq

Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam

Juduk Skripsi : Pemberdayaan Masyarakat Melalui Desa Wisata Edukasi Oleh Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) di Desa Lerep Kecamatan Ungaran Kabupaten Semarang.

Telah kami setuju dan oleh karenanya kami mohon untuk segera diujikan.

Atas perhatiannya kami sampaikan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Semarang, 1 November 2024

Pembimbing



Dr. Sulistio, S.Ag., M.Si.

NIP: 197002021998031005

# LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI  
PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI DESA WISATA EDUKASI  
OLEH POKDARWIS RUKUN SANTOSO DESA LEREP KECAMATAN  
UNGERAN KABUPATEN SEMARANG

Disusun Oleh :

Zakiy Anur Rofiq (1901046043)

Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 28 November 2024 dan dinyatakan LULUS

Memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

### Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji I



Dr. Agus Rivadi, S.Sos.I., M.S.I

NIP: 198008162007101003

Sekretaris/Penguji II



Dr. Sulistio, S.Ag., M.Si

NIP: 197002021998031005

Penguji III



Dr. H. Kashuri, M.Ag

NIP: 196608221994031003

Penguji IV



Abdul Karim, M.Si

NIP: 198810192019031013

Mengetahui

Pembimbing



Dr. Sulistio, S.Ag., M.Si

NIP: 197303081997031004

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Pada tanggal 28 November 2024



Prof. Dr. Moh. Fauzi, M.Ag

NIP: 197205171998031003

## PERNYATAAN

### HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini murni hasil karya saya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu lembaga pendidikan perguruan tinggi lainnya. Penulisan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumber tersebut dijelaskan dalam daftar pustaka.

Semarang, 25 Oktober 2024

Penulis



**Zakir Annur Rofiq**

NIM: 1901046043

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas karunia dan petunjuk-Nya yang memungkinkan penulis menuntaskan penelitian ini dengan lancar. Tidak lupa, shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada panutan umat, Rasulullah Muhammad SAW, yang telah membimbing manusia dari masa kegelapan menuju era pencerahan dan kemajuan ilmu.

Karya ilmiah ini merupakan hasil kajian yang telah dilaksanakan di kawasan Desa Lerep wilayah Ungaran Kabupaten Semarang. Penelitian lapangan ini menerapkan metodologi kualitatif untuk menganalisis implementasi program pemberdayaan komunitas berbasis wisata pedesaan serta dampaknya terhadap kesejahteraan penduduk Desa Lerep. Selama proses penyusunan karya ilmiah ini, berbagai kendala dapat teratasi berkat dukungan dari beragam pihak. Dengan penuh ketulusan, penulis menyampaikan apresiasi mendalam kepada seluruh pihak yang berkontribusi, baik secara langsung maupun tidak langsung. Keberhasilan penyelesaian karya ilmiah ini tidak terlepas dari bimbingan dan bantuan berbagai pihak yang terlibat. Peneliti sangat mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor UIN Walisongo Semarang Prof. Dr. Nizar, M.Ag.
2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang Bapak Prof. Dr. H. Moh. Fauzi, M.Ag.
3. Bapak Dr. Agus Riyadi S.Sos.I., M.S.I selaku kepala jurusan prodi Pengembangan Masyarakat Islam & Bapak Abdul Karim M.Si. selaku sekretaris jurusan Pengembangan Masyarakat Islam.
4. Bapak Dr. Sulistio, S.Ag., M.Si. selaku pembimbing sekaligus wali dosen yang selalu membimbing untuk tetap optimis mengerjakan tugas akhir.
5. Segenap Dosen, pegawai dan seluruh civitas akademik di lingkungan UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan berbagai pengetahuan dan pengalaman selama perkuliahan.
6. Kepada Bapak Sumariyadi, selaku Kepala Desa Pemerintah Desa Lerep, Bapak Bayu Anggara selaku ketua Pokdarwis Rukun Santoso dan juga tak lupa untuk semua anggota Pokdarwis Rukun Santoso desa Lerep yang telah membantu dalam penelitian.

7. Kepada kedua orang tua yang ada di desa, yang tak pernah berhenti mendukung serta mendoakan setiap hari, bapak Suwarno dan ibu Khomsatun semoga sehat selalu.
8. Terimakasih kepada diri sendiri yang telah mau melawan rasa malas dan pemikiran yang jumud, sehingga mampu melewati fase ini dengan sadar dan atas kemauan sendiri.
9. Terimakasih kepada para penulis buku yang karyanya dapat mengubah cara berfikir penulis, sehingga mampu mengerjakan tanggung jawab dengan penuh kesadaran.
10. Terimakasih kepada band-band lokal yang karya-karyanya mampu menumbuhkan semangat dan memotivasi untuk terus maju.
11. Terima kasih kepada kawan-kawan P13 yang telah menjadi wadah sehari-hari penulis, terkhusus Vincent yang telah membantu menyelesaikan tugas akhir.
12. Kepada teman-teman seperjuangan UKM Musik UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan ruang bagi saya untuk tumbuh dan mengembangkan diri.
13. Semua pihak yang telah membantu yang tidak bisa disebutkan satu persatu sehingga penulis dapat menyelesaikan tanggung jawabnya.

Dalam penyusunannya, penulis memahami bahwa penelitian ini masih memiliki berbagai keterbatasan dan kekurangan, baik dari aspek linguistik, substansi, maupun metodologi analisis. Oleh sebab itu, penulis sangat mengharapkan masukan dan saran yang membangun demi penyempurnaan karya ini. Harapan terdalam penulis adalah agar penelitian ini dapat memberikan kebermanfaatan bagi para pembaca dan masyarakat luas. Aamiin Ya Rabbal Alamin.

Semarang, 24 Oktober 2024

Penulis

Zakiy Aunur Rofiq

1901046043

## **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini merupakan wujud bakti penulis kepada kedua orang tua tercinta Bapak Suwarno dan Ibu Khomsatun. Segala bentuk bimbingan, pengorbanan, dan pembelajaran hidup yang telah diberikan menjadi fondasi kokoh bagi penulis dalam meniti masa depan. Tak cukup ungkapan terima kasih atas doa dan dukungan yang senantiasa mengalir. Semoga Allah SWT melimpahkan kebahagiaan dan keberkahan yang tak terhingga kepada bapak dan ibu atas segala pengorbanan yang telah dicurahkan dengan tulus ikhlas.

## **MOTTO**

*"Sesungguhnya para Nabi tidak mewariskan dinar dan dirham, sesungguhnya mereka hanyalah mewariskan ilmu"*

(Hadist riwayat Abu Dawud dan At-Tirmizi)

## ABSTRAK

Zakiy Aunur Rofiq (19101046043), “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Desa Wisata Edukasi Oleh Pokdarwis Rukun Santoso Desa Lerep Kecamatan Ungaran Kabupaten Semarang”.

Pemberdayaan masyarakat merupakan proses pembinaan untuk mengoptimalkan potensi masyarakat melalui pembelajaran partisipatif. Fungsi dan tujuannya adalah meningkatkan kemandirian dan kesejahteraan komunitas yang tertindas, dengan fokus pada pembangunan ekonomi partisipatif dan penguatan sumber daya. Desa Lerep merupakan salah satu desa di Kabupaten Semarang. Desa Lerep menawarkan destinasi wisata yang berupa wisata edukasi yang didalamnya terdapat pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Kelompok Sadar Wisata Rukun Santoso. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana proses dan hasil dari pemberdayaan masyarakat melalui desa wisata edukasi oleh Kelompok Sadar Wisata Rukun Santoso Desa Lerep Kecamatan Ungaran Kabupaten Semarang.

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Serta keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan metode triangulasi yaitu triangulasi sumber.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan dua hal: pertama, proses pemberdayaan melalui desa wisata edukasi oleh pokdarwis Rukun Santoso desa Lerep dengan lima tahap yaitu tahap penyadaran, tahap pendayaan, tahap pengembangan kapasitas, tahap pemantauan dan tahap evaluasi. Kedua, hasil dari pemberdayaan masyarakat melalui desa wisata edukasi oleh pokdarwis Rukun Santoso desa Lerep yaitu membuka kesempatan kerja, meningkatnya keterampilan masyarakat, meningkatkan profesionalitas kerja dan meningkatnya pendapatan masyarakat.

Kata Kunci : *Pemberdayaan Masyarakat, Desa Wisata, Pokdarwis, Desa Lerep.*

## DAFTAR ISI

<b>NOTA PEMBIMBING .....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>MOTTO.....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Tinjauan Pustaka .....	7
F. Metodologi Penelitian .....	11
1. Jenis Penelitian .....	11
2. Definisi Koseptual .....	11
3. Subjek Penelitian .....	12
4. Sumber Data .....	12
5. Teknik Pengumpulan Data.....	13
6. Teknik Analisis Data .....	15
7. Keabsahan Data .....	16
<b>BAB II KERANGKA TEORI .....</b>	<b>17</b>
A. Pemberdayaan Masyarakat .....	17
1. Pengertian Pemberdayaan Masyarakat .....	17
2. Fungsi dan Tujuan Pemberdayaan Masyarakat .....	18
3. Tahapan Pemberdayaan Masyarakat.....	19
4. Prinsip Pemberayaan Masyarakat .....	20
5. Dampak Pemberdayaan Masyarakat.....	20

6.	Indikator Pemberdayaan Masyarakat.....	22
B.	Desa Wisata .....	23
1.	Pengertian Desa Wisata .....	23
2.	Kriteria Desa Wisata.....	24
3.	Tujuan Desa Wisata .....	24
4.	Konsep Desa Wisata Edukasi .....	25
C.	Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) .....	26
1.	Pengertian POKDARWIS .....	26
2.	Tujuan dan Fungsi POKDARWIS.....	27
<b>BAB III GAMBARAN UMUM DAN DATA PENELITIAN.....</b>		<b>29</b>
A.	Gambaran Umum Desa Lerep .....	29
1.	Sejarah Desa Lerep .....	29
2.	Kondisi Geografis Desa Lerep.....	31
3.	Kondisi Demografis Desa Lerep.....	32
4.	Kondisi Ekonomi Masyarakat Desa Lerep .....	32
5.	Kondisi Keagamaan Desa Lerep.....	33
6.	Kondisi Kebudayaan Desa Lerep .....	34
7.	Gambaran Umum Desa Wisata Edukasi Lerep .....	35
B.	PODARWIS Rukun Santoso.....	37
1.	Profil Kelompok Sadar Wisata Rukun Santoso.....	37
2.	Tujuan Berdirinya Kelompok Sadar Wisata Rukun Santoso.....	37
3.	Struktur Organisasi Kelompok Sadar Wisata Rukun Santoso.....	39
4.	Program Kerja Kelompok Sadar Wisata Pasir Putih .....	40
C.	Proses Pemberdayaan Masyarakat Melalui Desa Wisata Edukasi Oleh Pokdarwis Rukun Santoso Desa Lerep Kecamatan Ungaran Kabupaten Semarang .....	41
1.	Tahap Penyadaran.....	42
2.	Tahap Pengembangan Kapasitas (Capacity Building).....	44
3.	Tahap Pendayaan (Emprovment).....	45
4.	Tahap Pemantauan (Monitoring).....	46
5.	Tahap Evaluasi.....	47
D.	Hasil Pemberdayaan Masyarakat Melalui Desa Wisata Edukasi Oleh Pokdarwis Rukun Santoso Desa Lerep Kecamatan Ungaran Kabupaten Semarang .....	49
1.	Membuka Kesempatan Kerja.....	49

2. Meningkatnya Keterampilan Masyarakat .....	50
3. Meningkatkan Profesional Kerja .....	51
4. Meningkatnya Pendapatan Masyarakat .....	53
<b>BAB IV ANALISIS DATA .....</b>	<b>55</b>
A. Analisis Proses Pemberdayaan Masyarakat Melalui Desa Wisata Edukasi Oleh Pokdarwis Rukun Santoso Desa Lerep Kecamatan Ungaran Kabupaten Semarang .....	55
B. Analisis Hasil Pemberdayaan Masyarakat Melalui Desa Wisata Edukasi Oleh Pokdarwis Rukun Santoso Desa Lerep Kecamatan Ungaran Kabupaten Semarang .....	67
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>69</b>
A. Kesimpulan.....	69
B. Saran.....	71
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>75</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN.....</b>	<b>79</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....</b>	<b>88</b>

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 3. 1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin .....	32
Tabel 3. 2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Pekerjaan Masyarakat Desa Lerep Tahun 2023 .....	33
Tabel 3. 3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama Yang Dianut Masyarakat Desa Lerep Tahun 2023 .....	34

## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar 3.1 1 Peta Wilayah Desa Lerep .....	31
--	----

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kekayaan alam Indonesia sungguh menakjubkan. Hal ini membuat prospek industri pariwisata Indonesia semakin besar. Sektor pariwisata memberikan kontribusi yang signifikan terhadap produk domestik bruto (PDB) (Adhikrisna, 2016: 60). Saat ini wisatawan tertarik dengan pariwisata yang memungkinkan mereka menikmati keindahan alam pedesaan. Berdasarkan hal tersebut, pariwisata dikembangkan di kawasan pedesaan yang disebut desa wisata (Istiyanti, 2020: -54). Desa wisata adalah desa yang mempunyai suasana pedesaan yang autentik, baik dari segi kehidupan sosial ekonomi, sosial budaya, adat istiadat, kehidupan sehari-hari, arsitektur tradisional dan struktur ruang khas desa, serta dilengkapi dengan daya tarik wisata dan lain-lain. Desa wisata merupakan kawasan pedesaan yang potensial untuk dikembangkan seperti atraksi, akomodasi, kuliner, dan kebutuhan wisata lainnya (Istiyanti, 2020:54).

Keberadaan desa wisata sangat penting bagi perkembangan industri pariwisata Indonesia. Pengembangan desa wisata memberikan dampak seperti peningkatan pendapatan masyarakat, penyerapan tenaga kerja, peningkatan permintaan produk lokal, dan peningkatan fasilitas masyarakat (Istiyanti, 2020: 54). Tren dunia pariwisata saat ini adalah mengembangkan potensi pedesaan dan memperkuat masyarakat (Destiningrum, dkk, 2018: 43). Masyarakat desa dapat memanfaatkan dan mengelola sumber daya potensi lokal dengan merencanakan dan melaksanakan pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan desa wisata. Hal ini memperluas kesempatan kerja dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal, khususnya generasi muda, yang tidak lagi harus bergantung pada mencari pekerjaan di kota atau menjadi pekerja migran.

Pembangunan desa wisata dilandasi oleh komitmen yang kuat untuk mencapai tujuan, keberlanjutan, pengakuan, dukungan, rasa hormat dan kesetaraan, keinginan untuk kebaikan bersama, kemampuan untuk belajar

bersama, dorongan yang konsisten dan kepekaan terhadap perubahan dan preferensi pasar. berhasil oleh Partisipasi masyarakat juga sangat penting untuk menjadi tuan rumah yang baik, berpartisipasi dan memberikan kedamaian dan ketenangan kepada wisatawan (Malik, dkk, 2022: 19).

Pemberdayaan masyarakat mendorong individu untuk meningkatkan kualitas hidup dan meningkatkan pengaruhnya terhadap proses kehidupan. Pemberdayaan masyarakat merupakan upayamemberdayakan masyarakat kurang mampu untuk mengambil keputusan yang lebih baik demi masa depan mereka, seperti pekerja pertanian, masyarakatF pedesaan, pengangguran, penyandang disabilitas, dll (Zubaedi, 2013: 6).

Pemberdayaan mendorong dan memotivasi masyarakat agar mempunyai kekuatan untuk mengambil keputusan hidupnya sendiri. Pemberdayaan merupakan suatu pendekatan pembangunan yang mendukung kepentingan masyarakat melalui partisipasi berbagai pemangku kepentingan dalam transfer ilmu pengetahuan kepada masyarakat (Yahya, dkk, 2021: 150).

Pemberdayaan adalah proses pemberian daya, kekuatan, dukungan, dan dorongan motivasi kepada subjek yang diberdayakan agar mampu mengembangkan atau mengembangkan potensi yang dimilikinya. Pemberdayaan memperkuat masyarakat melalui pengembangan desa wisata, menjadikan mereka lebih kuat dan mandiri serta mampu meningkatkan pendapatannya dengan memanfaatkan potensi sumber daya alam dan kearifan lokal. Salah satu desa yang berpotensi untuk dikembangkan sebagai desa wisata adalah Desa Lerep di Kecamatan Ungaran, Kabupaten Semarang.

Pemberdayaan bertujuan untuk memperkuat kapasitas dan peran masyarakat, memungkinkan mereka mengenali kemungkinan dan permasalahan yang mereka hadapi dan secara mandiri mengembangkan strategi untuk mengatasinya. Pemberdayaan memandang masyarakat sebagai agen aktif yang memiliki kemampuan dan sumber daya untuk memajukan diri mereka sendiri dan komunitasnya, bukan sebagai objek pasif yang harus dibantu. Fasilitator pemberdayaan berperan menggali potensi masyarakat.

Pemberdayaan merupakan suatu proses memberikan daya, kekuatan,

dukungan serta dorongan motivasi kepada objek yang akan diberdayakan agar dapat mengembangkan atau dikembangkan potensi yang dimilikinya (Kasmuri & Riyadi, 2022). Sebagaimana masyarakat dapat memobilisasi kehidupannya salah satunya dalam lingkungannya untuk mencapai perubahan yang diinginkan, hal tersebut sangat relevan dengan salah satu ayat Al-Qur'an yaitu surat Ar-Ra'd ayat 11 :

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

“Baginya (manusia) ada (malaikat-malaikat) yang menyertainya secara bergiliran dari depan dan belakangnya yang menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia”(Q.S Ar Ra'd (13):11).

Ayat ini menekankan bahwa perubahan dalam masyarakat dan masyarakat dimulai dari perubahan dalam diri kita sendiri. Allah SWT tidak akan mengubah nasib manusia kecuali mereka bersedia mengubah keadaannya (Katsir, 2004: -432). Konsep ini sangat relevan dengan prinsip pemberdayaan masyarakat, dimana masyarakat didorong untuk menjadi agen perubahan sendiri.

Pemberdayaan bertujuan untuk memperkuat kapasitas dan peran masyarakat, memungkinkan mereka mengenali kemungkinan dan permasalahan yang mereka hadapi dan secara mandiri mengembangkan strategi untuk mengatasinya. Pemberdayaan memandang masyarakat sebagai agen aktif yang memiliki kemampuan dan sumber daya untuk memajukan diri mereka sendiri dan komunitasnya, bukan sebagai objek pasif yang harus dibantu. Fasilitator pemberdayaan berperan menggali potensi masyarakat, memotivasi, dan memberikan akses terhadap pengetahuan, keterampilan, dan sumber daya yang

diperlukan (Suharto, 2014: 57).

Al – Qur'an Surat Al-Ra'ad ayat 11 memberikan landasan teologis bahwa perubahan positif dalam masyarakat bersumber dari kesadaran, tekad, dan usaha. Hal ini sejalan dengan filosofi pemberdayaan yang mengedepankan kemandirian masyarakat dan partisipasi aktif dalam proses pembangunan. Salah satu contohnya adalah di Desa Lerep Kecamatan Ungaran Kabupaten Semarang.

Desa Lerep merupakan sebuah desa di Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang yang memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi desa wisata. Desa ini terletak di lereng Gunung Ungaran dengan ketinggian sekitar 497 mdpl. Dari tahun ke tahun, produk-produk wisata dan alam di Desa Lerep telah berhasil menarik minat banyak konsumen baik lokal maupun nasional. Desa Lerep memiliki jumlah penduduk 13.498 jiwa yang terdiri dari 6.819 jiwa laki-laki dan 6.679 jiwa perempuan. Mayoritas masyarakat Desa Lerep beragama Islam, namun ada juga yang memeluk agama Katolik, Kristen, dan Hindu. Sebagian besar masyarakat berprofesi sebagai karyawan swasta, wiraswasta, buruh, petani, PNS, TNI, Polri, hingga Guru/Dosen (<https://lerepdesawisata.com/>, 2024, diakses 11 Juli 2024).

Potensi wisata yang dimiliki Desa Lerep antara lain edukasi bercocok tanam, beternak, pemanfaatan limbah, pengolahan susu dan gula aren, kerajinan bambu. Wisata alam seperti air terjun Curug Indrokilo, Puncak Lerep, sawah dan sungai. Wisata budaya seperti tradisi sadranan, iriban, merti dusun. Wisata seni tari dan kesenian tradisional. Serta wisata kuliner makanan dan minuman tradisional. Pengelolaan obyek wisata di Desa Lerep dilakukan oleh Pemerintah Desa melalui Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) unit Pariwisata bekerja sama dengan Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Desa Wisata Lerep. BUMDes telah mengembangkan embung menjadi pusat kuliner jajanan tradisional, wisata air, taman kelinci, dan gedung pemutaran film edukasi (<https://lerepdesawisata.com/>, 2024, diakses 11 Juli 2024).

POKDARWIS atau Kelompok Sadar Wisata merupakan lembaga di tingkat desa yang berfungsi sebagai penggerak dan pengelola kegiatan pariwisata. Pokdarwis terbentuk atas dasar kesadaran dan rasa memiliki masyarakat terhadap

potensi pariwisata di daerahnya. Kelompok ini berperan aktif memberikan layanan yang dibutuhkan wisatawan (Sumaryo 2013:39). Pokdarwis Rukun Santoso yang berada di Desa Lerep didirikan pada tahun 2015. Pokdarwis ini hanya berfokus untuk mengelola Desa Wisata Lerep. Tujuannya adalah untuk menghimpun potensi masyarakat dan sumber daya alam guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta menunjang pemerintah desa dalam menangani isu-isu kepariwisataan di tingkat lokal. Dengan adanya pemberdayaan masyarakat melalui Pokdarwis Rukun Santoso, masyarakat Desa Lerep menjadi lebih berdaya, mandiri, dapat memanfaatkan potensi sumber daya alam dan kearifan lokal dengan baik, serta meningkatkan penghasilan masyarakat. Hal tersebut ditandai dengan semakin berdayanya masyarakat terutama dalam bidang pariwisata serta mandiri dalam melakukan usaha produktif yang dimiliki masyarakat seperti UMKM.

Pemilihan objek penelitian ini didasarkan pada beberapa alasan akademis penting, dengan fokus pada konsep desa wisata edukasi. Tren wisatawan yang mencari pengalaman pedesaan menjadikan wisata desa sebagai sebuah konsep yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan. Sektor tersebut tidak hanya memberikan kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) negara, tetapi juga memberikan dampak positif langsung terhadap masyarakat lokal melalui peningkatan pendapatan, lapangan kerja, dan pembangunan infrastruktur (Istiyanti, 2020: 54). Desa Lerep yang menjadi objek penelitian menawarkan peluang pendidikan yang kaya dan beragam, mulai dari pembelajaran pertanian hingga kerajinan tradisional. Pengembangan desa wisata edukasi juga sejalan dengan prinsip penguatan masyarakat, peningkatan kemandirian, dan pelestarian budaya dan kearifan lokal (Yahya, dkk, 2021: 150). Lebih lanjut, penelitian ini memberikan peluang untuk menganalisis implementasi kebijakan pembangunan pariwisata di tingkat lokal, khususnya melalui peran BUMDes dan POKDARWIS. Keberhasilan model desa wisata edukasi di Desa Lerep berpotensi menjadi model yang dapat ditiru di daerah lain. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman strategi pengembangan wisata pedesaan yang berkelanjutan dan bermanfaat bagi masyarakat lokal (Malik, dkk, 2022: 19).

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI DESA WISATA EDUKASI OLEH POKDARWIS RUKUN SANTOSO DESA LEREP KECAMATAN UNGARAN KABUPATEN SEMARANG**".

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah yang akan dibahas oleh peneliti untuk memecahkan masalah adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana proses pemberdayaan masyarakat melalui desa wisata edukasi oleh Pokdarwis Rukun Santoso Desa Lerep Kecamatan Ungaran Kabupaten Semarang?
2. Bagaimana hasil pemberdayaan masyarakat melalui desa wisata edukasi oleh Pokdarwis Rukun Santoso Desa Lerep Kecamatan Ungaran Kabupaten Semarang?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dituliskan maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui proses pemberdayaan masyarakat melalui desa wisata edukasi oleh Pokdarwis Rukun Santoso Desa Lerep Kecamatan Ungaran Kabupaten Semarang.
2. Untuk mengetahui hasil pemberdayaan masyarakat melalui desa wisata edukasi oleh Pokdarwis Rukun Santoso Desa Lerep Kecamatan Ungaran Kabupaten Semarang.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Secara Teoritis**

- a) Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan dan memberikan kontribusi bagi pengembangan pendekatan pemberdayaan masyarakat berbasis desa wisata yang dapat diterapkan di daerah lain yang memiliki karakteristik serupa.
- b) Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dan bahan penelitian untuk penelitian selanjutnya terkait pengembangan desa wisata dan pemberdayaan masyarakat melalui sektor pariwisata

- c) Hasil penelitian ini memberikan wawasan baru dan memperluas wawasan dalam bidang pengembangan masyarakat Islam, khususnya dalam rangka upaya pemberdayaan masyarakat dengan mengoptimalkan potensi lokal dan melibatkan masyarakat lokal secara aktif agar dapat lebih diperluas

## 2. Secara Praktis

- a) Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh pemerintah daerah khususnya pemerintah desa Lerep untuk menyusun kebijakan dan strategi yang lebih efektif dalam pengembangan desa wisata dan penguatan masyarakat lokal.
- b) Bagi Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) dan Badan Usaha Desa (BUMDes) Desa Lerep, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan evaluasi dan perbaikan pengelolaan desa wisata serta program pemberdayaan masyarakat yang dilaksanakan.
- c) Kajian ini dapat memberikan gambaran dan referensi informasi bagi masyarakat lokal lainnya yang memiliki potensi serupa untuk mengembangkan desa wisata dan memperkuat komunitasnya secara mandiri dan berkelanjutan.
- d) Bagi para akademisi, praktisi, dan pemangku kepentingan di bidang pariwisata, hasil penelitian ini berpotensi menjadi sumber informasi dan pembelajaran untuk mengoptimalkan sektor pariwisata sebagai sarana pemberdayaan masyarakat dan peningkatan kesejahteraan.

## E. Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai pemberdayaan masyarakat melalui POKDARWIS di desa wisata tentunya sudah banyak dilakukan, untuk menghindari kesamaan dan plagiarisme, peneliti mencantumkan perbedaan dari beberapa penelitian terdahulu dengan maksud mencari aspek-aspek yang belum ditekuni oleh peneliti sebelumnya, adapun penelitian-penelitian tersebut yaitu:

**Pertama**, penelitian yang dilakukan oleh Eka Suryani. (2019). Dengan judul *“Peran Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dalam Pengembangan Desa Wisata di Desa Wisata Sumberawan, Kecamatan Donomulyo, Kabupaten Malang”* Universitas Brawijaya Malang. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui peran BUMDes dalam pengelolaan Desa Wisata Sumberawan. Penelitian ini

menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Objek penelitian adalah peran BUMDes dalam pengelolaan Desa Wisata Sumberawan. Hasil penelitian menunjukkan BUMDes berperan penting dalam pengembangan desa wisata melalui pengelolaan objek wisata, penyediaan fasilitas, dan pemberdayaan masyarakat. Perbedaan dari penelitian Eka Suryani dengan penelitian peneliti adalah penelitian Eka Suryani memfokuskan pada pada peran BUMDes dalam pengelolaan desa wisata sedangkan penelitian peneliti memfokuskan peran Pokdarwis Rukun Santoso Desa Lerep Kecamatan Unggaran Kabupaten Semarang. Persamaan dengan penelitian ini adalah terletak pada metode penelitian dan teknik pengumpulan datanya yaitu metode penelitian kualitatif deskriptif serta teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

**Kedua**, penelitian yang dilakukan oleh Ratna Wijayanti. (2020). Dengan judul *“Strategi Pengembangan Desa Wisata Berbasis Komunitas di Desa Wisata Pentingsari, Kecamatan Yogyakarta, Kota Yogyakarta”* Skripsi. Universitas Gadjah Mada. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus dengan metode kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi pengembangan desa wisata berbasis komunitas di Desa Wisata Pentingsari, Kecamatan Yogyakarta, Kota Yogyakarta. Objek penelitian adalah strategi pengembangan Desa Wisata Pentingsari berbasis komunitas. Hasil penelitian merumuskan strategi pengembangan meliputi peningkatan sumber daya manusia, promosi, kemitraan, dan penguatan kelembagaan komunitas. Perbedaan dari penelitian Ratna Wijayanti dengan penelitian peneliti adalah penelitian Ratna Wijayanti berfokus pada strategi pengembangan desa wisata berbasis komunitas sedangkan penelitian peneliti memfokuskan pemberdayaan masyarakat melalui Pokdarwis Rukun Santoso Desa Lerep Kecamatan Unggaran Kabupaten Semarang. Persamaan dengan penelitian ini adalah terletak pada teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

**Ketiga**, penelitian yang dilakukan oleh Rizki Hidayat. (2021). Dengan judul *“Peran Karang Taruna dalam Pengelolaan Desa Wisata di Desa Wisata Kerajinan*

*Bambu Desa Sumberpucung, Kecamatan Sumberpucung, Kabupaten Malang*” Skripsi. Universitas Negeri Malang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses dan hasil dari peran karang taruna dalam Pengelolaan Desa Wisata di Desa Wisata Kerajinan Bambu Desa Sumberpucung, Kecamatan Sumberpucung, Kabupaten Malang. Objek penelitian adalah peran Karang Taruna dalam pengelolaan Desa Wisata Kerajinan Bambu. Hasil penelitian menunjukkan Karang Taruna berperan dalam pengelolaan atraksi wisata, fasilitas pendukung, sumber daya manusia, dan promosi desa wisata. Perbedaan dari penelitian Rizki Hidayat dengan penelitian peneliti adalah penelitian Rizki Hidayat berfokus pada objek penelitian karang taruna dalam pengelolaan desa wisata sedangkan penelitian peneliti memfokuskan peran Pokdarwis Rukun Santoso Desa Lerep Kecamatan Ungaran Kabupaten Semarang. Persamaan dengan penelitian ini adalah terletak pada teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

**Keempat**, penelitian yang dilakukan oleh Budi Setiawan. (2023). Dengan judul *“Strategi Pengembangan Desa Wisata oleh Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) di Desa Wisata Agro Kebonagung, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul”*. Universitas Negeri Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses dan hasil dari Strategi Pengembangan Desa Wisata oleh Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) di Desa Wisata Agro Kebonagung, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul. Objek penelitian adalah strategi pengembangan Desa Wisata Agro Kebonagung oleh BUMDes. Hasil penelitian merumuskan strategi pengembangan meliputi peningkatan sumber daya manusia, promosi, kemitraan, dan penguatan peran BUMDes dalam pengelolaan desa wisata. Perbedaan dari penelitian Budi Setiawan dengan penelitian peneliti adalah penelitian Budi Setiawan berfokus pada strategi pengembangan desa wisata oleh BUMDes sedangkan penelitian peneliti memfokuskan pemberdayaan masyarakat melalui Pokdarwis Rukun Santoso Desa Lerep Kecamatan Ungaran Kabupaten Semarang.

Persamaan dengan penelitian ini adalah terletak pada metode penelitian dan teknik pengumpulan data yaitu metode penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi.

**Kelima**, penelitian yang dilakukan oleh Nur Fitriani. (2022). Dengan judul *“Peran Komunitas Peduli Wisata dalam Pengelolaan Desa Wisata di Desa Wisata Kampung Cokelat, Kecamatan Blitar, Kota Blitar”*. Universitas Muhammadiyah Malang. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus dengan metode kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana proses dan hasil dari peran Komunitas Peduli Wisata dalam Pengelolaan Desa Wisata di Desa Wisata Kampung Cokelat, Kecamatan Blitar, Kota Blitar. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Objek penelitian adalah peran Komunitas Peduli Wisata dalam pengelolaan Desa Wisata Kampung Cokelat. Hasil penelitian menunjukkan komunitas berperan dalam pengelolaan atraksi wisata, fasilitas pendukung, sumber daya manusia, promosi, dan pemberdayaan masyarakat. Perbedaan dari penelitian Nur Fitriani dengan penelitian peneliti adalah penelitian Nur Fitriani berfokus pada objek penelitian adalah peran Komunitas Peduli Wisata dalam pengelolaan desa wisata sedangkan penelitian peneliti memfokuskan pemberdayaan masyarakat melalui Pokdarwis Rukun Santoso di Desa Lerep Kecamatan Ungaran Kabupaten Semarang. Persamaan dengan penelitian ini adalah terletak pada teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

**Keenam**, penelitian yang dilakukan oleh Zunaidah Al Farisiyah Putri. (2020). Dengan judul *“Pemberdayaan Perempuan Melalui Usaha Pengolahan Jahe Rempah Oleh Kelompok Wanita Tani Desa Lerep Kecamatan Ungaran Kabupaten Semarang”*. Universitas Islam Negeri Walisongo. Penelitian ini menggunakan pendekatan lapangan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses dan hasil dari pemberdayaan perempuan melalui usaha pengolahan jahe rempah oleh Kelompok Wanita Tani Desa Lerep Kecamatan Ungaran Kabupaten Semarang. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Objek penelitian adalah pemberdayaan perempuan oleh Kelompok Wanita Tani di Desa Lerep Kecamatan Ungaran Kabupaten

Semarang. Hasil Pemberdayaan Perempuan Melalui Usaha Pengolahan Jahe Rempah Oleh Kelompok Wanita Tani Desa Lerep Kecamatan Ungaran Kabupaten Semarang. Hasil dari segi ekonomi berupa penambahan penghasilan dan peningkatan akses pasar. Dari segi sosial budaya dan pendidikan semakin berkembang baik sumber daya alam maupun sumber daya manusianya. Perbedaan dari penelitian Zunaidah Al Farisiyah Putri dengan penelitian peneliti adalah penelitian Zunaidah Al Farisiyah Putri berfokus pada pemberdayaan perempuan dengan subjek Kelompok Wanita Tani sedangkan penelitian peneliti berfokus pada pemberdayaan masyarakat secara umum oleh Pokdarwis Rukun Santoso sebagai subjeknya. Persamaan dengan penelitian ini adalah terletak pada lokasi penelitian yaitu di desa Lerep Kecamatan Ungaran Kabupaten Semarang.

## **F. Metodologi Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata, bahasa, tulisan, dan perilaku yang diamati. Tujuannya adalah untuk mengembangkan pemahaman komprehensif tentang realitas sosial yang menjadi fokus penelitian. Penelitian ini mendeskripsikan data-data yang ditemukan di lapangan dan menganalisisnya untuk menarik kesimpulan yang valid dan akurat. Data yang dikumpulkan terdiri dari rekaman wawancara terhadap informan, observasi, dan dokumen pendukung lainnya (Rahmat, 2009: 1-8).

Penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan dan menyelidiki fenomena sosial secara rinci dan rinci. Dalam hal ini penelitian fokus untuk mendeskripsikan proses pemberdayaan masyarakat melalui desa wisata yang dilakukan oleh Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) di desa Lerep Kecamatan Ungaran Kabupaten Semarang.

### **2. Definisi Koseptual**

Pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk mengoptimalkan kemampuan dan potensi yang dimiliki suatu masyarakat itu sendiri. Tujuannya adalah agar masyarakat dapat mewujudkan jati dirinya, kehormatan dan

martabatnya secara maksimal, serta mampu bertahan dan berkembang secara mandiri dalam berbagai bidang seperti ekonomi, sosial, agama, dan budaya.

Desa wisata adalah pengembangan kawasan desa tanpa mengubah secara mendasar segala sesuatu yang telah ada. Namun, Anda lebih cenderung mengeksplorasi kemungkinan desa Anda dengan menggunakan kemampuan elemen yang ada di dalamnya. Unsur-unsur tersebut dioperasikan oleh penduduk desa, menjadi atribut produk wisata skala kecil, dan membentuk berbagai kegiatan wisata. Desa wisata juga harus mampu mengakomodir berbagai kebutuhan perjalanan wisata, baik dari segi daya tarik wisata maupun fasilitas pendukungnya.

Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) merupakan lembaga pemerintah kota yang anggotanya merupakan pemangku kepentingan pariwisata. Anggota Pokdarwis harus bertanggung jawab, peka dan berperan sebagai motor penggerak dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan pariwisata. Selain itu, Pokdarwis juga berperan dalam menghasilkan kesejahteraan bagi masyarakat sekitar.

### **3. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian akan melibatkan berbagai pihak yang terkait dengan pemberdayaan masyarakat melalui desa wisata dan Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) di Desa Lerep, pihak tersebut diantaranya antara lain Pengurus POKDARWIS Desa Lerep, Pemerintah Desa Lerep, serta Masyarakat Desa Lerep yang terlibat dalam pengelolaan desa wisata.

### **4. Sumber Data**

#### **a) Data Primer**

Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh langsung dari sumber asli atau objek kajian. Data ini mungkin merupakan hasil observasi, wawancara, dan eksperimen yang dilakukan oleh peneliti sendiri. Sumber data primer sangat penting karena memberikan informasi yang paling akurat dan terkini mengenai masalah yang sedang diselidiki. Sumber data ini juga memungkinkan peneliti memperoleh informasi yang rinci dan komprehensif sesuai dengan tujuan penelitiannya (Marzuki, 2005: 55).

Data primer ini diperoleh peneliti dari observasi dan wawancara secara langsung tentang pemberdayaan masyarakat melalui POKDARWIS. Adapun yang menjadi informan adalah Pengurus POKDARWIS Desa Lerep, Pemerintah Desa Lerep, serta masyarakat Desa Lerep yang terlibat dalam pengelolaan desa wisata.

b) Data Sekunder

Sumber data sekunder dapat mendukung dan melengkapi sumber data primer. Walaupun tidak seakurat sumber data primer, namun sumber data sekunder tetap mempunyai keunggulan dalam memberikan gambaran umum mengenai topik yang diteliti dan membantu peneliti mengembangkan landasan teori atau kerangka berpikir (Marzuki, 2005: 60-61)).

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini meliputi informasi dari media massa, data statistik Desa Lerep, literatur dan penelitian terdahulu terkait pemberdayaan masyarakat, desa wisata, dan Pokdarwis, serta informasi dari Pokdarwis dan pengurus Pokdarwis dari kegiatan yang dilakukan.

## 5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, antara lain:

a) Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati langsung objek yang diteliti. Observasi dapat dibedakan menjadi observasi partisipan dan observasi non partisipan. Observasi partisipatif adalah ketika peneliti terlibat langsung dalam kegiatan yang diamati, sedangkan observasi non partisipatif adalah ketika peneliti tidak terlibat langsung dalam kegiatan yang diamati (Moleong, 2017: 175-176).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis observasi yang melibatkan observasi non partisipan. Dalam hal ini peneliti bertindak hanya dengan tujuan mengamati dan tidak melakukan aktivitas apa pun yang

dilakukan, misalnya pada objek yang diteliti.

Penelitian ini dilaksanakan melalui empat tahapan observasi yang sistematis. Observasi pertama merupakan tahap pra-riset yang mencakup wawancara pendahuluan, identifikasi permasalahan penelitian, serta proses perizinan dengan mengunjungi Pemerintah Desa Lerep dan Pokdarwis Rukun Santoso. Pada observasi kedua, peneliti melakukan pengamatan langsung di lokasi Pokdarwis Rukun Santoso untuk mengidentifikasi program pemberdayaan masyarakat yang sedang diimplementasikan. Observasi ketiga difokuskan pada kegiatan wawancara mendalam dengan beberapa narasumber kunci, meliputi pengurus Pokdarwis Desa Lerep, Ketua Pokdarwis Rukun Santoso, Kepala Desa Lerep, serta masyarakat yang terlibat aktif dalam pengelolaan desa wisata. Tahap observasi terakhir ditujukan untuk mengumpulkan dokumen-dokumen pendukung yang relevan dengan kebutuhan penelitian, guna memperkuat validitas dan kredibilitas data yang telah diperoleh selama proses penelitian lapangan.

b) Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui tanya jawab atau interaksi langsung dengan narasumber atau responden. Jenis wawancara antara lain wawancara terstruktur, wawancara semi terstruktur, dan wawancara tidak terstruktur (Moleong, 2017: 175-176).

Jenis wawancara yang digunakan peneliti adalah wawancara terstruktur. Dimana proses wawancara berlangsung dengan menggunakan panduan pertanyaan yang telah disiapkan. Pihak-pihak yang diwawancarai antara lain pengurus Pokdarwis Desa Lerep, Pemerintah Desa Lerep, serta masyarakat Desa Lerep yang terlibat dalam pengelolaan desa wisata.

Penelitian ini menggunakan metode wawancara terstruktur dengan menyiapkan panduan pertanyaan yang sistematis. Pemilihan informan dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan kapasitas dan pengalaman mereka dalam pengelolaan desa wisata. Informan kunci mencakup Bapak Bayu Anggara selaku Ketua Pokdarwis, yang dipilih

karena kompetensinya memahami program Pokdarwis, Bapak Sunariyadi (Kepala Desa) sebagai pionir konsep desa wisata di Lerep, serta tiga anggota masyarakat yang terdiri dari Mas Ahsanul, Ibu Thabhita, dan Bapak Dayat - ketiganya merupakan anggota perdana Pokdarwis Rukun Santoso dengan pengalaman paling lama dalam pengelolaan desa wisata. Melalui pemilihan informan tersebut, peneliti bertujuan memperoleh data komprehensif dan mendalam terkait implementasi konsep desa wisata di Desa Lerep.

c) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara menelaah dokumen-dokumen yang berkaitan dengan pertanyaan penelitian. Dokumen meliputi memo, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda, dan lain-lain. Dokumentasi memberikan peneliti data yang dapat digunakan sebagai referensi penelitiannya. Dokumentasi dapat digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari teknik pengumpulan data lain seperti observasi dan wawancara. Dokumen-dokumen ini dapat memberikan informasi tambahan atau mendukung wawasan dari sumber data lain. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan data rekaman berupa arsip-arsip tentang gambaran dan situasi desa, serta arsip-arsip yang berkaitan dengan pelaksanaan program kegiatan pemberdayaan di desa Lerep, kecamatan Ungaran, kabupaten Semarang (Kusumawati, Minami, 2017: 43-48).

## 6. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif terjadi secara terus menerus selama dan setelah proses pengumpulan data. Teknik analisis data yang digunakan antara lain:

a) Reduksi Data

Reduksi data adalah proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi, dan mentransformasikan data kasar yang muncul dari catatan tertulis di lapangan. Proses ini terjadi terus menerus selama penelitian kualitatif dilakukan (Karim & Riyadi, 2024).

b) Penyajian Data

Penyajian data adalah kumpulan informasi terstruktur yang memberikan kesempatan untuk menarik kesimpulan dan mengambil tindakan. Representasi data dapat berupa teks deskriptif, matriks, grafik, jaringan, dan diagram.

c) Penarikan Kesimpulan

Menarik kesimpulan adalah proses terpenting dalam analisis data kualitatif. Kesimpulan tersebut diverifikasi melalui pembahasan dan penelaahan catatan lapangan selama penelitian (Kriyantono, 2014: 35-50).

## 7. Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, pengujian keabsahan data merupakan aspek yang sangat penting untuk menjamin bahwa data yang diperoleh valid dan dapat diandalkan. Metode yang umum digunakan adalah triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan sesuatu selain data untuk tujuan validasi atau perbandingan data (Moleong, 2017: 330). Triangulasi yang dipakai dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber.

Triangulasi sumber data adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengecek informasi melalui beberapa narasumber berbeda. Metode ini bertujuan membandingkan dan menguji kredibilitas data dengan memberikan pertanyaan yang sama kepada 2-5 orang yang berbeda. Dengan membandingkan jawaban dari berbagai sumber, peneliti dapat mengidentifikasi kesamaan dan perbedaan informasi, menilai konsistensi data, serta meningkatkan validitas temuan penelitian secara komprehensif (Sugiyono, 2015: 330-332).

Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang mendalam tentang proses pemberdayaan masyarakat melalui desa wisata oleh Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) di Desa Lerep, Kecamatan Ungaran, Kabupaten Semarang.

## **BAB II**

### **KERANGKA TEORI**

#### **A. Pemberdayaan Masyarakat**

##### **1. Pengertian Pemberdayaan Masyarakat**

Menurut Slamet dalam Mardikanto dan Poerwoko Soebiato (2019), pemberdayaan masyarakat adalah proses pembinaan yang bertujuan untuk memperkuat dan meningkatkan kapasitas masyarakat melalui proses pembelajaran partisipatif dan bersama. Tujuan pemberdayaan masyarakat adalah untuk mencapai tujuan yang diinginkan semua pihak yang terlibat dalam proses pembangunan (individu, kelompok, lembaga) (Santoso, 2022: 36).

Pemberdayaan berasal dari kata *power* yang berarti kekuatan atau kemampuan. Artinya rencana, proses, dan upaya untuk mengatasi kekuatan dan kelemahan. Perjuangan merupakan upaya untuk mentransformasikan seluruh potensi masyarakat menjadi kekuasaan, membela dan memperjuangkan kepentingan dan prinsip masyarakat dalam segala aspek kehidupan (Yunus, 2017: 4-5).

Pemberdayaan disebut juga sebagai salah satu jenis proses kegiatan optimalisasi sumber daya (mardicant dan soeviant). Oleh karena itu, “pemberdayaan” berasal dari kata “*daya*” yang berarti kekuatan atau kemampuan. Artinya rencana, proses, dan upaya untuk mengatasi kekuatan dan kelemahan. Perjuangan merupakan upaya untuk mentransformasikan seluruh potensi masyarakat menjadi kekuasaan, membela dan memperjuangkan kepentingan dan prinsip masyarakat dalam segala aspek kehidupan (Yunus, 2017: 4-5).

Menurut Slamet dalam Mardikanto dan Poerwoko Soebiato (2019), pemberdayaan masyarakat adalah proses pembinaan yang bertujuan untuk memperkuat dan meningkatkan kapasitas masyarakat melalui proses pembelajaran partisipatif dan bersama. Tujuan pemberdayaan masyarakat adalah untuk mencapai tujuan yang diinginkan semua pihak yang terlibat

dalam proses pembangunan (individu, kelompok, lembaga) (Santoso, 2022: 36).

Pemberdayaan disebut juga suatu bentuk proses kegiatan optimalisasi sumber daya (mardicants dan soeviants) untuk meningkatkan daya saing. Pada dasarnya pemberdayaan menysasar kelompok dan individu (Riyadi, 2014: 113). Menurut Kartasasmita (1997), pemberdayaan adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat sebagian masyarakat yang tidak dapat melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan pada situasi saat ini. Dengan kata lain pemberdayaan berarti membangun dan memberdayakan masyarakat yang berdaya saing (Johanes Muller, 2006: 18). Pada dasarnya pemberdayaan menysasar kelompok dan individu (Riyadi, 2014: 113). Menurut Kartasasmita (1997), pemberdayaan adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat mereka yang tidak dapat lepas dari masyarakat (Karim, 2020).

## **2. Fungsi dan Tujuan Pemberdayaan Masyarakat**

Pemberdayaan adalah suatu proses yang bertujuan untuk meningkatkan kekuatan dan kesejahteraan komunitas atau entitas yang diberdayakan, yang secara internal atau eksternal tidak berdaya atau tertindas oleh struktur sosial yang tidak adil. Komunitas dan organisasi yang diperkuat dengan cara ini pada akhirnya bisa mandiri. Tidak hanya hak ekonomi saja, namun juga hak berpendapat, budaya, dan sosial dimasukkan dalam konteks yang mandiri. Namun sebelum memulai proses pemberdayaan, perlu diketahui atau memperluas pemahaman tentang gagasan-gagasan yang menyebabkan kelompok atau objek yang diberdayakan menjadi lemah (H. Hamid, 2018: 12).

Suhartini mengatakan kurangnya keterampilan dan pengetahuan, terbatasnya akses dan upaya beberapa pihak untuk mengeksploitasi kemiskinan telah membuat masyarakat tidak berdaya. Oleh karena itu, penguatan atau pemulihan sumber daya alam atau manusia menjadi tujuan pemberdayaan yang bertujuan agar masyarakat menjadi jauh lebih inovatif (Hatu, 2010: 23).

Upaya pembangunan masyarakat secara seimbang atau membangun kapasitas untuk meningkatkan kualitas hidup disebut pemberdayaan

masyarakat. Sebab pemberdayaan masyarakat merupakan upaya memberikan masyarakat lebih banyak pilihan. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat mempunyai kemampuan untuk mengenali dan mengambil keputusan tentang apa yang menguntungkan masyarakat. Tujuan pemberdayaan masyarakat yang ingin dicapai bukan sekedar daftar keinginan yang bernuansa mimpi, dan juga tidak terlalu sederhana (Sulistio, 2023). Tujuan yang ingin dicapai adalah:

- a) Pembangunan ekonomi partisipatif dan penguatan perekonomian masyarakat serta memberikan peluang sebesar-besarnya.
- b) Mendistribusikan atau memperluas kepemilikan aset-aset produktif ke tangan masyarakat lokal sehingga tersedia bagi sebagian besar masyarakat.
- c) Memperkuat sumber daya keuangan bagi usaha kecil dan menengah serta pengusaha koperasi untuk mencapai kesejahteraan dan pembangunan ekonomi secara menyeluruh (Sumaryadi, 2005: 25).

### **3. Tahapan Pemberdayaan Masyarakat**

Pemberdayaan pada dasarnya adalah tindakan memusatkan perhatian pada proses tanpa merusak hasilnya. Dari sisi proses, partisipasi masyarakat harus diperlukan dalam setiap tahapan pemberdayaan. Pemberdayaan bukanlah suatu proses yang instan, melainkan suatu proses menjadi. Menurut Sumodinirat, dengan menekankan pada proses, pemberdayaan dapat dibagi menjadi beberapa tahapan sebagai berikut:

- a) Tahap penyadaran, dimana masyarakat menerima penjelasan dan dorongan serta menyadari bahwa dirinya mempunyai hak, kemampuan, dan menikmati sesuatu yang lebih baik.
- b) Tahap pengembangan kapasitas (*capacity building*) atau pemberdayaan. Artinya, tahap di mana pengetahuan, keterampilan, peralatan, organisasi, dan sistem nilai atau aturan main ditransmisikan ke masyarakat.
- c) Tahap pendayaan (*empowerment*), yaitu tahap dimana masyarakat memperoleh kedaulatan untuk mengatur dan mengembangkan dirinya dengan menggunakan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang telah dimilikinya (Wrihatnolo & Dwidjowijoto, 2007: 3 -5).
- d) Tahap pemantauan (*monitoring*) dalam pemberdayaan masyarakat

merupakan proses sistematis dalam mengumpulkan dan menganalisis informasi mengenai perkembangan program pemberdayaan. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa kegiatan berjalan sesuai rencana dan tujuan yang diinginkan tercapai.

- e) Tahap Evaluasi. Tahap ini meliputi pemantauan dan evaluasi terhadap berbagai kegiatan dan program yang dilakukan oleh kelompok masyarakat yang mendorong pemberdayaan. Proses ini bertujuan untuk mengukur efektivitas dan dampak upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kapasitas dan kemandirian masyarakat (Sudarmanto, dkk, 2020: 18-19).

#### **4. Prinsip Pemberayaan Masyarakat**

Pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk mengoptimalkan potensi suatu masyarakat dan meningkatkan kapasitasnya untuk secara mandiri menghadapi permasalahan yang dihadapinya. Ada sejumlah prinsip yang menjadi pedoman agar proses pemberdayaan dapat berjalan efektif dan mencapai tujuan yang diharapkan. Prinsip-prinsip ini mencakup kesetaraan, partisipasi, tanggung jawab pribadi, dan keberlanjutan. Prinsip kesetaraan menekankan pentingnya memperlakukan semua pihak secara setara tanpa diskriminasi. Prinsip partisipasi menekankan partisipasi aktif masyarakat dalam seluruh tahapan program. Prinsip kemandirian mendorong masyarakat untuk secara mandiri menggali dan memanfaatkan potensi sumber daya yang dimilikinya. Di sisi lain, karena prinsip keberlanjutan, program pemberdayaan dirancang untuk memberikan dampak positif yang bertahan lama bagi masyarakat dalam jangka panjang (Ife dan Tesoriero, 2008: 138-139).

#### **5. Dampak Pemberdayaan Masyarakat**

Pemberdayaan pada bidang tertentu tentu berdampak pada masyarakat. Mereka mempengaruhi masyarakat dengan cara yang positif atau negatif. Keberhasilan program pemberdayaan selalu diukur berdasarkan dampak ekonominya. Pemberdayaan masyarakat yang berhasil sejalan dengan pandangan Soeharto bahwa pemberdayaan masyarakat mencakup kapasitas ekonomi, akses terhadap layanan sosial, dan kapasitas budaya. Ada beberapa indikator namun dampak pemberdayaan masyarakat adalah :

a) Dampak Sosial Budaya

Perkembangan desa wisata tidak hanya memberikan dampak ekonomi tetapi juga dapat mempengaruhi kondisi sosial budaya masyarakat setempat. Dampak sosial budaya tersebut dapat bersifat positif atau negatif, tergantung bagaimana pengelolaan dan pengembangan desa wisata tersebut dilakukan. Kemungkinan dampak sosial budaya adalah sebagai berikut:

- 1) Bentuk sosial dan kualitas hidup.
- 2) Keterkaitan antara budaya dan masyarakat.
- 3) Perilaku, persepsi, cita-cita dan nilai-nilai masyarakat (Suratmo, 1991: 109-111).

b) Dampak Sosial Ekonomi

Perkembangan desa wisata memberikan dampak yang signifikan terhadap aspek sosial ekonomi masyarakat setempat. Dampak tersebut bisa positif atau negatif tergantung bagaimana pengelolaan dan pengembangan desa wisata dilakukan. Potensi dampak sosial ekonomi antara lain peningkatan pendapatan dan lapangan kerja, diversifikasi sumber pendapatan, pembangunan infrastruktur dan fasilitas umum, peningkatan kesejahteraan dan kualitas hidup, perubahan cara hidup, kesenjangan ekonomi dan sosial (Suratmo, 1991: 108-109).

c) Dampak sosio-ekologis

Dampak pemberdayaan masyarakat terhadap aspek sosio-ekologis sangat penting untuk diperhatikan. Pemberdayaan masyarakat dapat meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap lingkungan dan pentingnya pelestarian alam. Hal ini mendorong partisipasi masyarakat dalam upaya konservasi dan perlindungan lingkungan hidup. Selain itu, pemberdayaan masyarakat juga mengembangkan keterampilan dan pengetahuan masyarakat dalam pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan. Pemberdayaan masyarakat meningkatkan kesadaran masyarakat dan tanggung jawab terhadap lingkungan.

Masyarakat yang berdaya akan lebih peduli terhadap perlindungan lingkungan dan berpartisipasi dalam pelestariannya. Selain itu,

pemberdayaan masyarakat mengedepankan gaya hidup ramah lingkungan, seperti daur ulang, penghematan energi, dan pengurangan sampah. Hal ini mendorong terciptanya keseimbangan antara pembangunan ekonomi dan perlindungan lingkungan hidup, sehingga pembangunan dapat berkelanjutan dan tidak merugikan lingkungan hidup (Karsidi, 2001: 317-335).

## **6. Indikator Pemberdayaan Masyarakat**

Menurut Sumodiningrat dalam bukunya yang berjudul "Pemberdayaan Masyarakat dan Jaring Pengaman Sosial" (1999), indikator keberhasilan pemberdayaan masyarakat dapat dilihat dari beberapa aspek:

- a) Berkurangnya jumlah penduduk miskin merupakan indikator utama dalam pemberdayaan masyarakat yang dapat dilihat dari menurunnya jumlah keluarga prasejahtera di suatu wilayah. Hal ini ditandai dengan berkurangnya angka kemiskinan absolut dan relatif dalam masyarakat, yang diikuti dengan peningkatan pendapatan per kapita serta menurunnya jumlah penerima bantuan sosial. Kondisi ini menunjukkan bahwa masyarakat telah mampu meningkatkan taraf hidupnya secara mandiri.
- b) Berkembangnya usaha peningkatan pendapatan ditunjukkan melalui munculnya berbagai inisiatif masyarakat dalam mengembangkan usaha produktif dengan memanfaatkan potensi sumber daya lokal yang tersedia. Perkembangan ini dapat dilihat dari bertambahnya variasi usaha ekonomi masyarakat, meningkatnya kemampuan pengelolaan usaha mikro dan kecil, serta berkembangnya keterampilan berwirausaha di kalangan masyarakat yang diberdayakan.
- c) Meningkatnya kepedulian masyarakat tercermin dari tumbuhnya kesadaran gotong royong dan sikap tolong menolong antar warga. Indikator ini dapat diamati melalui meningkatnya partisipasi dalam kegiatan sosial kemasyarakatan, terbentuknya kelompok-kelompok peduli masyarakat miskin, serta munculnya berbagai program swadaya masyarakat yang bertujuan untuk membantu keluarga kurang mampu di lingkungan mereka.
- d) Meningkatnya kemandirian kelompok dapat dilihat dari berkembangnya

kelompok-kelompok usaha di masyarakat yang ditandai dengan peningkatan kemampuan manajemen kelompok. Kemandirian ini juga ditunjukkan melalui bertambahnya modal usaha kelompok, berkembangnya jaringan kerjasama antar kelompok, serta meningkatnya kemampuan kelompok dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapi secara mandiri.

- e) Meningkatnya kapasitas masyarakat dan pemerataan pendapatan ditandai dengan adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat serta bertambahnya akses terhadap informasi dan teknologi. Indikator ini juga mencakup meratanya distribusi pendapatan antar kelompok masyarakat yang ditunjukkan dengan berkurangnya kesenjangan ekonomi dan meningkatnya kemampuan masyarakat dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kepentingan bersama.

## **B. Desa Wisata**

### **1. Pengertian Desa Wisata**

Salah satu ide untuk mengembangkan industri pariwisata daerah adalah desa wisata. Konsep “desa wisata” mengacu pada pengembangan kawasan pedesaan yang menunjukkan keaslian unsur adat istiadat, sosial budaya, arsitektur tradisional, kehidupan sehari-hari, dan struktur ruang desa. Desa wisata juga menyediakan unsur-unsur wisata terpadu, meliputi atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukungnya. Wisata desa adalah contoh bagaimana pembangunan berkelanjutan, yang juga dikenal sebagai pembangunan berkelanjutan, dapat diterapkan secara efektif di seluruh dunia. Pengelolaan dan partisipasi masyarakat, edukasi pariwisata, kerjasama dan peningkatan pendapatan masyarakat merupakan unsur-unsur pembentuk desa wisata. Suatu kawasan dapat menarik lebih banyak pengunjung jika pariwisata dikelola dengan baik. Sebagai strategi pemasaran destinasi wisata, pendekatan smart pariwisata dapat digunakan untuk mengembangkan desa wisata melalui penggunaan strategi dan layanan pemasaran digital atau dikenal dengan digitalisasi pariwisata (Mumtaz, 2021: 1-2).

Pemerintah membangun desa wisata untuk menyeimbangkan

pertumbuhan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Selain itu, pengembangan desa wisata juga bertujuan untuk melestarikan lingkungan dan meningkatkan potensi lokal dengan menjaga budaya lokal. Desa wisata merupakan perpaduan antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang diintegrasikan ke dalam model kehidupan masyarakat yang dikaitkan dengan adat istiadat dan tradisi untuk menjadi tujuan desa wisata ( Yuliati dan Suwandono, 2016: 263).

Wisata desa adalah pengembangan kawasan perdesaan untuk mengoptimalkan potensi lokal desa tanpa mengubah atau merusak status asli desa. Masyarakat lokal memainkan peran penting dalam mengelola dan mengoperasikan atraksi wisata skala kecil yang memanfaatkan sumber daya dan budaya desa. Selain menyediakan atraksi wisata, desa wisata juga harus mampu menyediakan fasilitas yang memadai untuk memenuhi kebutuhan wisatawan selama perjalanan menuju desa tersebut (Sutiani, 2022: 73).

## **2. Kriteria Desa Wisata**

Dalam upaya mengembangkan sebuah desa menjadi desa wisata, terdapat sejumlah kriteria yang perlu dipenuhi agar desa tersebut layak dijadikan sebagai destinasi wisata yang menarik dan berkelanjutan. Adapun kriteria-kriteria tersebut meliputi:

- a) Keunikan dan Daya Tarik Wisata
- b) Aksesibilitas dan Infrastruktur Pendukung
- c) Partisipasi dan Dukungan Masyarakat Lokal
- d) Kelembagaan dan Tata Kelola yang Baik
- e) Lingkungan Alam yang Terjaga
- f) Keamanan dan Kenyamanan (Utomo dan Satriawan, 2017:144).

Dengan memenuhi kriteria-kriteria tersebut, sebuah desa memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan menjadi desa wisata yang menarik, berkelanjutan, dan mampu memberikan manfaat bagi masyarakat lokal serta wisatawan yang berkunjung

## **3. Tujuan Desa Wisata**

Wisata desa adalah pengembangan kawasan perdesaan untuk

mengoptimalkan potensi lokal desa tanpa mengubah atau merusak status asli desa. Masyarakat lokal memainkan peran penting dalam mengelola dan mengoperasikan atraksi wisata skala kecil yang memanfaatkan sumber daya dan budaya desa. Selain menyediakan atraksi wisata, desa wisata juga harus mampu menyediakan fasilitas yang memadai untuk memenuhi kebutuhan wisatawan selama perjalanan menuju desa tersebut (Sutiani, 2022: 73).

Pengembangan desa wisata mempunyai tujuan yang luas dan beragam, tidak terbatas pada aspek ekonomi saja. Berdasarkan Pasal 4 Nomor 10 UU Tahun 2009, diuraikan beberapa muatan yang berkaitan dengan pembangunan pariwisata dengan tujuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, meningkatkan taraf hidup masyarakat, menghilangkan kelaparan dan mengurangi kemiskinan, mengatasi pengangguran, mengembangkan kebudayaan, meningkatkan kesejahteraan, mengangkat citra bangsa, memupuk rasa cinta tanah air, memperoleh jati diri dan kesatuan bangsa, serta melestarikan alam dan lingkungan hidup (Gamar, 2015:168).

Desa wisata didirikan agar masyarakat dapat berperan sebagai agen langsung dalam upaya meningkatkan kesiapsiagaan dan kesadaran dalam memanfaatkan potensi wisata atau daya tarik wisata di daerahnya agar dapat berperan sebagai tuan rumah yang baik bagi wisatawan yang berkunjung.

#### **4. Konsep Desa Wisata Edukasi**

Menurut Hermawan (2022), desa wisata edukasi merupakan kawasan pedesaan yang memadukan unsur edukasi dengan atraksi wisata, dimana pengunjung dapat langsung mengikuti berbagai kegiatan edukasi yang terintegrasi dalam kehidupan masyarakat desa. Konsep tersebut bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar yang otentik dengan tetap melestarikan budaya lokal dan memperkuat komunitas lokal (Hermawan, 2022: 24-58).

Menurut Nuryanti (1993) dalam bukunya yang berjudul "Concept, Perspective and Challenges," desa wisata didefinisikan sebagai suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku.

Dalam konteks desa wisata edukasi, konsep ini diperluas untuk mencakup aspek pendidikan. Nuryanti menekankan pentingnya partisipasi masyarakat lokal dalam pengembangan desa wisata, yang sangat relevan dengan konsep desa wisata edukasi. Ia menyatakan: "Desa wisata merupakan suatu bentuk pariwisata, di mana sekelompok kecil wisatawan tinggal di dalam atau di dekat kehidupan tradisional atau di desa-desa terpencil dan mempelajari kehidupan desa dan lingkungan setempat."

Berdasarkan definisi ini, desa wisata edukasi dapat dipahami sebagai pengembangan lebih lanjut di mana aspek pembelajaran menjadi fokus utama. Beberapa poin penting yang dapat ditekankan :

- a) Integrasi kehidupan desa: Wisatawan tidak hanya mengamati, tetapi juga berpartisipasi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat desa.
- b) Pembelajaran aktif: Pengunjung terlibat langsung dalam kegiatan edukatif yang dirancang untuk memberikan pemahaman mendalam tentang budaya, lingkungan, dan praktik tradisional desa.
- c) Keberlanjutan: Konsep ini mendorong pelestarian budaya dan lingkungan setempat, sekaligus memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal.
- d) Pengalaman autentik: Desa wisata edukasi menawarkan pengalaman yang lebih autentik dibandingkan dengan pariwisata massal konvensional.
- e) Pemberdayaan masyarakat: Masyarakat lokal berperan sebagai pendidik dan pengelola, yang memberdayakan mereka dalam industri pariwisata (Andayani, dkk, 2021: 130-138).

## **C. Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS)**

### **1. Pengertian POKDARWIS**

POKDARWIS atau Kelompok Sadar Wisata merupakan organisasi tingkat desa yang mengendalikan dan mengelola kegiatan pariwisata di desa. POKDARWIS dibentuk atas dasar kesadaran dan rasa memiliki masyarakat terhadap potensi wisata yang dimiliki daerahnya. Kelompok ini kemudian berperan aktif dalam memberikan pelayanan yang diperlukan kepada wisatawan yang berkunjung ke daerah tersebut (Sumaryo, 2013: 39).

POKDARWIS dapat dipahami sebagai organisasi masyarakat yang

anggotanya adalah penduduk setempat yang peduli dan bertanggung jawab terhadap pengembangan pariwisata di daerahnya. Dengan kata lain, POKDARWIS adalah organisasi kemasyarakatan yang bergerak di bidang pengelolaan dan pengembangan pariwisata di tingkat desa dan kelurahan (Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata No. PM.04/UM011/MKP, 2008:2).

Keberadaan POKDARWIS akan mendorong masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam pengembangan pariwisata di daerahnya. POKDARWIS juga berperan dalam memberikan pelayanan kepada wisatawan yang berkunjung, mengelola daya tarik wisata, melestarikan budaya lokal dan mengembangkan potensi wisata daerah (Hadiwijoyo, 2012: 28).

## **2. Tujuan dan Fungsi POKDARWIS**

POKDARWIS mempunyai beberapa tujuan utama dalam pengembangan pariwisata di tingkat desa atau kabupaten, antara lain:

- a) Meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab masyarakat tentang pentingnya pariwisata dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan sosial budaya masyarakat lokal.
- b) Meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengembangan dan pengelolaan pariwisata di daerah.
- c) Mendorong terwujudnya iklim yang kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya pariwisata di daerah setempat.
- d) Melestarikan dan mengembangkan budaya, adat istiadat, serta kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat setempat.
- e) Meningkatkan kualitas sumber daya manusia di bidang pariwisata melalui pendidikan dan pelatihan yang terencana dan berkelanjutan.

POKDARWIS menjalankan berbagai fungsi penting dalam pengembangan pariwisata di wilayah tersebut. Pertama, sebagai unit penyelenggara, POKDARWIS berperan mengelola dan mengkoordinasikan kegiatan pariwisata di wilayahnya. Kedua, POKDARWIS berfungsi sebagai pemandu wisata yang memberikan informasi dan nasehat kepada wisatawan ketika berkunjung ke tempat wisata lokal. Ketiga, POKDARWIS beroperasi

sebagai penyedia jasa pariwisata seperti akomodasi, makan, transportasi dan kebutuhan perjalanan lainnya. Keempat, POKDARWIS berperan dalam melestarikan dan mengembangkan potensi wisata alam, budaya, dan intelektual lokal di wilayah tersebut. Terakhir, POKDARWIS juga memiliki fungsi promosi dengan mempromosikan dan memasarkan destinasi wisata serta produk-produk pariwisata kepada calon wisatawan (Suwena dan Widyatmaja, 2017: 125-126).

POKDARWIS diharapkan dapat menjadi penggerak utama dalam pengembangan pariwisata di tingkat desa atau kelurahan. Dengan adanya POKDARWIS, masyarakat setempat dapat berpartisipasi aktif dalam pengelolaan dan pengembangan pariwisata, serta menikmati manfaat ekonomi, sosial, dan budaya yang dihasilkan dari kegiatan pariwisata tersebut (Pitana dan Diarta, 2009: 14).

## **BAB III**

### **GAMBARAN UMUM DAN DATA PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Desa Lerep**

##### **1. Sejarah Desa Lerep**

Desa Lerep memiliki akar sejarah yang berkaitan erat dengan kisah Babat Nyatnyono, yang menampilkan Bambang Karto Nadi, juga dikenal sebagai Sunan Hasan Munadi, sebagai tokoh utamanya. Hasan Munadi, yang makamnya terletak di Desa Nyatnyono, Kecamatan Ungaran Barat, adalah seorang Tumenggung di Kerajaan Demak.

Dalam tugasnya memimpin pasukan Demak untuk mengatasi ancaman terhadap kerajaan, Hasan Munadi dikirim ke wilayah selatan di lereng Gunung Ungaran. Di sana, ia berhadapan dengan kelompok pemberontak pimpinan Ki Hajar Buntit. Selama perjalanan panjang melawan kelompok ini, Hasan Munadi beristirahat di suatu tempat di lereng utara Gunung Ungaran. Di lokasi ini, ia memutuskan untuk beristirahat (leren) dan menenangkan hati (menep) sambil memohon petunjuk ilahi. Tempat peristirahatan ini memberikan ketenangan dan kedamaian pada Hasan Munadi. Melihat potensi alam yang indah dan subur, ia menugaskan beberapa prajuritnya untuk menetap dan membuka lahan pertanian di sana. Kelompok ini dipimpin oleh Kyai Dangu. Lokasi ini kemudian diberi nama Lerep, yang berasal dari kata "leren" dan "menep".

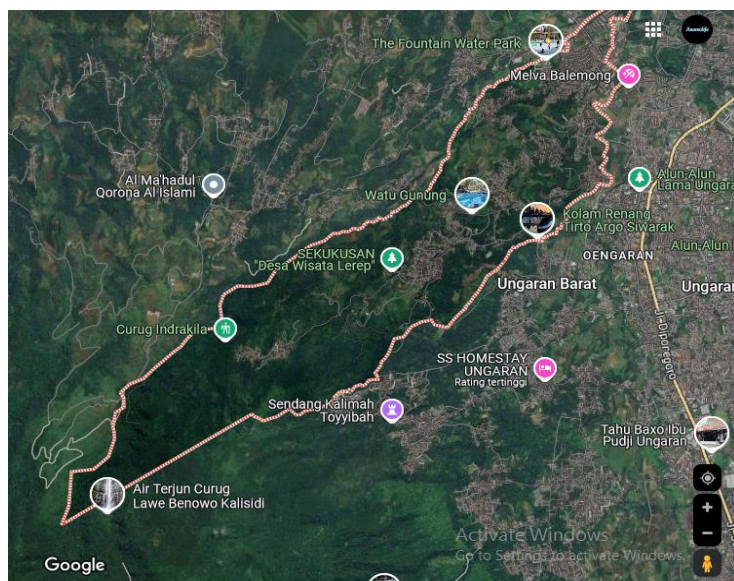
Catatan resmi pertama tentang kepemimpinan Desa Lerep dimulai dengan Karto Amijoyo sebagai Lurah pertama, yang menjabat dari tahun 1920 hingga 1955. Pada tahun 1930-an, Karto Amijoyo, yang saat itu memimpin Desa Gorno, menggabungkan wilayahnya dengan Desa Lerep yang sedang mengalami kekosongan kepemimpinan. Sejarah nama Lerep juga dikaitkan dengan seorang wali bernama Kyai Kadilungu. Menurut cerita para sesepuh, nama Lerep pertama kali ditemukan oleh Kyai ini, yang mengartikannya sebagai tempat yang tenteram dan tenang.

Karto Amijoyo merupakan tokoh yang sangat dihormati di masyarakat karena sifatnya yang ramah, sopan, dan gemar membantu orang lain. Pada tahun 1942, ia memimpin wilayah yang mencakup Tegalrejo, Karang Tengah (sekarang dikenal sebagai daerah Kretek), Lorog, dan Karangbolo. Saat itu, Karto Amijoyo menyadari bahwa wilayah di bagian atas, yang terdiri dari Soka, Lerep, dan Indrokilo, sedang mengalami kekosongan kepemimpinan. Melihat situasi ini, ia memiliki gagasan untuk menyatukan wilayah atas tersebut dengan wilayah Gorno yang dipimpinnya.

Pada tahun 1943, Karto Amijoyo mengambil inisiatif untuk mengumpulkan warga dari kedua wilayah tersebut. Dalam pertemuan ini, ia disetujui untuk menjadi pemimpin atau Kepala Desa pertama yang akan memimpin gabungan wilayah atas dan Gorno. Setelah kesepakatan ini tercapai, wilayah gabungan tersebut diberi nama Desa Lerep. Pemilihan nama ini didasarkan pada fakta bahwa Lerep merupakan wilayah terluas dan merupakan "keprabon" atau tempat tinggal utama.

Dengan demikian, Karto Amijoyo tidak hanya berperan dalam mempersatukan wilayah-wilayah yang sebelumnya terpisah, tetapi juga menjadi tokoh kunci dalam pembentukan Desa Lerep sebagaimana kita kenal sekarang. Kepemimpinannya menandai awal dari sejarah resmi Desa Lerep sebagai satu kesatuan administratif.

## 2. Kondisi Geografis Desa Lerep



**Gambar 3.1 1 Peta Wilayah Desa Lerep**

*Sumber : Google Maps*

Desa Lerep merupakan salah satu desa di Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang. Desa ini terletak di area dengan ketinggian bervariasi antara 344 hingga 940 meter di atas permukaan laut. Lokasinya berada pada koordinat geografis  $110^{\circ}21'45''$  -  $110^{\circ}23'45''$  Bujur Timur dan  $07^{\circ}06'30''$  -  $07^{\circ}08'50''$  Lintang Selatan. Batas-batas wilayah Desa Lerep adalah sebagai berikut:

- a) Sebelah Utara: Kelurahan Bandarjo dan Sumur Rejo
- b) Sebelah Selatan: Desa Nyatnyono
- c) Sebelah Barat: Desa Kalisidi dan Keji
- d) Sebelah Timur: Desa Nyatnyono dan Kelurahan Ungaran

Topografi Desa Lerep bervariasi, terdiri dari:

- a) 217,12 hektar area datar
- b) 209,77 hektar area bergelombang
- c) 236,36 hektar area curam
- d) 109,07 hektar area sangat curam

Suhu di desa ini umumnya berkisar antara  $24^{\circ}\text{C}$  hingga  $34^{\circ}\text{C}$ . Jarak Desa Lerep dari berbagai pusat pemerintahan. 0,9 km dari pusat pemerintahan

Kecamatan, 1,85 km dari pusat pemerintahan Kabupaten, 18 km dari pusat pemerintahan Provinsi, 471 km dari Ibu Kota Negara. Informasi ini memberikan gambaran komprehensif tentang lokasi geografis, topografi, dan posisi strategis Desa Lerep dalam konteks administratif yang lebih luas.

### 3. Kondisi Demografis Desa Lerep

Desa Lerep terletak di Kecamatan Ungaran, Kabupaten Semarang. Komposisi demografis ini memberikan gambaran tentang distribusi penduduk yang relatif seimbang antara laki-laki dan perempuan. Pada tahun 2023, Desa Lerep memiliki populasi total sebanyak 13.498 jiwa. Komposisi penduduk berdasarkan jenis kelamin menunjukkan keseimbangan yang cukup baik, dengan sedikit lebih banyak penduduk laki-laki dibandingkan perempuan. Rinciannya adalah sebagai berikut:

**Tabel 3. 1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin**

<b>Jumlah Penduduk</b>	<b>Laki – Laki</b>	<b>Perempuan</b>
13.498	6.819	6.679

Data ini mencakup seluruh penduduk yang tersebar di 10 Rukun Warga (RW) dan 66 Rukun Tetangga (RT) yang ada di Desa Lerep. Struktur administratif ini menunjukkan bahwa Desa Lerep memiliki organisasi masyarakat yang cukup kompleks dan terstruktur.

### 4. Kondisi Ekonomi Masyarakat Desa Lerep

Masyarakat Desa Lerep memiliki beragam profesi, dengan mayoritas bekerja sebagai karyawan swasta dan wiraswasta. Rincian pekerjaan penduduk Desa Lerep adalah sebagai berikut :

**Tabel 3. 2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Pekerjaan Masyarakat  
Desa Lerep Tahun 2023**

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1	Karyawan Swasta	3.869
2	Wiraswasta	1.735
3	Buruh	997
4	PNS	434
5	Petani/Pekebun	345
6	Pensiunan	170
7	Guru/Dosen	117
8	Perdagangan	75
9	Jasa	53
10	POLRI	50
11	TNI	31
12	Karyawan BUMN	23
13	Karyawan BUMD	1

Data ini menunjukkan bahwa ekonomi Desa Lerep cukup beragam, dengan sektor swasta dan wirausaha menjadi penyumbang terbesar dalam hal penyerapan tenaga kerja.

##### **5. Kondisi Keagamaan Desa Lerep**

Desa Lerep memiliki populasi total 13.498 jiwa dengan keragaman agama yang cukup beragam. Masyarakat desa ini menganut lima agama yang diakui, dengan rincian sebagai berikut:

**Tabel 3. 3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama Yang Dianut  
Masyarakat Desa Lerep Tahun 2023**

No	Agama	Jumlah
1	Islam	12.557
2	Kristen	573
3	Katolik	355
4	Buddha	11
5	Khonghucu	1

Dari data tersebut, terlihat jelas bahwa Islam merupakan agama mayoritas di Desa Lerep, dengan jumlah penganut yang jauh lebih besar dibandingkan agama-agama lainnya. Kristen menjadi agama dengan jumlah penganut terbanyak kedua, diikuti oleh Katolik. Sementara itu, Buddha dan Khonghucu memiliki jumlah penganut yang relatif kecil.

Keragaman agama ini menunjukkan bahwa meskipun mayoritas penduduk Desa Lerep beragama Islam, desa ini tetap memiliki ruang bagi penganut agama lain untuk hidup berdampingan. Hal ini dapat menjadi indikator positif tentang toleransi beragama dan kerukunan antarumat beragama di desa tersebut.

#### **6. Kondisi Kebudayaan Desa Lerep**

Masyarakat Desa Lerep menjunjung tinggi prinsip "Guyub Rukun", sebuah filosofi yang menekankan kebersamaan dalam menjalani dan bertanggung jawab atas kehidupan desa. Prinsip ini tercermin dalam berbagai tradisi dan aturan yang bertujuan melestarikan alam sebagai sumber penghidupan utama warga.

Salah satu tradisi yang masih dijalankan adalah "iriban", sebuah kegiatan yang bergantung pada ketersediaan air bersih di mata air setempat. Dalam tradisi ini, tokoh masyarakat membersihkan mata air, sementara warga berpartisipasi dalam pembersihan saluran irigasi. Kegiatan ini mencerminkan kesadaran kolektif untuk menjaga kualitas dan distribusi air bagi generasi

sekarang dan mendatang.

Selain tradisi, Desa Lerep juga memiliki kebijakan lokal yang masih dipegang teguh. Salah satunya adalah larangan menebang pohon di area yang disebut "Sungklon", sebuah kawasan seluas sekitar 500 meter di sekitar mata air yang dianggap keramat. Pelanggaran terhadap aturan ini dapat mengakibatkan sanksi sosial, hukuman dari pemimpin masyarakat, dan diyakini mendatangkan kutukan. Kebijakan ini bertujuan melindungi mata air dan lingkungan sekitarnya, mengingat pepohonan berperan penting dalam menjaga ketersediaan air. Dengan mempertahankan tradisi dan kebijakan lokal ini, masyarakat Desa Lerep berupaya menjaga keseimbangan alam dan keberlanjutan sumber daya air yang menjadi tulang punggung kehidupan mereka.

## **7. Gambaran Umum Desa Wisata Edukasi Lerep**

Desa Wisata Lerep, yang terletak di lereng Gunung Ungaran, Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang, menawarkan pesona alam pegunungan dengan udara yang sejuk dan pemandangan memukau. Desa ini resmi menyandang status Desa Wisata sejak tahun 2015 berdasarkan Surat Keputusan Bupati Semarang. Awalnya dikelola oleh Pokarwis Rukun Santosa, kini pengelolaan Desa Wisata Lerep berada di bawah naungan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Gerbang Lentera. Perubahan ini didasari oleh Peraturan Desa Lerep Kecamatan Ungaran Barat No 3 Tahun 2017, yang menjadikan pariwisata sebagai salah satu unit usaha BUMDes. Berkat perkembangannya, Desa Wisata Lerep kini dikategorikan sebagai Desa Wisata Maju.

Desa ini menawarkan beragam atraksi wisata Edu-Ecotour, meliputi kegiatan bercocok tanam, beternak, pemanfaatan limbah, serta pengolahan berbagai hasil alam seperti susu sapi, kopi, dan gula aren. Wisatawan juga dapat menikmati keindahan alam seperti air terjun Curug Indrokilo, Embung Sebligo, dan pemandangan matahari terbit di Puncak Ngipik. Selain wisata alam, Desa Lerep juga kaya akan budaya dan tradisi. Wisatawan dapat menyaksikan berbagai upacara adat seperti sadranan, iriban, kadeso, dan Gepuk Bumbung. Beragam kesenian tradisional juga dipentaskan, termasuk tari caping gangsing,

tari gambyong, dan pertunjukan reog. Setiap Minggu Pon pagi, desa ini menggelar Pasar Jajanan Ndeso Tempo Dulu, menyajikan kuliner tradisional yang ramah lingkungan. Desa Lerep juga menawarkan wisata edukasi, di mana pengunjung tidak hanya berwisata, tetapi juga dapat belajar berbagai keterampilan seperti membatik dan mengenal lebih dalam budaya setempat. Dengan kombinasi wisata alam, budaya, dan edukasi, Desa Wisata Lerep menawarkan pengalaman yang komprehensif bagi para wisatawan yang ingin merasakan keindahan alam dan kekayaan budaya pedesaan Jawa.

Desa Wisata Edukasi Lerep menonjolkan kekayaan budaya lokal dan inovasi penduduknya dalam menyajikan berbagai paket wisata yang mengusung tema pedesaan autentik. Keramahan warga dan kekayaan tradisi menjadi daya tarik utama destinasi ini. Mayoritas penduduk Desa Lerep masih mengandalkan sektor pertanian sebagai sumber penghasilan. Dengan kondisi geografis berupa lereng gunung, desa ini mengembangkan pertanian buah-buahan, umbi-umbian seperti singkong dan ubi jalar, serta aneka sayuran. Di bidang peternakan, fokus utama diarahkan pada peternakan sapi perah. Wisatawan diajak untuk merasakan pengalaman hidup bersama penduduk setempat, terlibat langsung dalam aktivitas pengolahan hasil pertanian dan peternakan. Salah satu paket wisata unggulan yang ditawarkan adalah "Pulang ke Rumah Nenek", yang mencakup beragam kegiatan:

- a) Penyambutan dengan Tari "Caping Gangsing", di mana pengunjung diundang untuk ikut menari.
- b) Sajian minuman khas "Teh Daun Kopi" dan kudapan tradisional sebagai sambutan.
- c) Pembelajaran tentang cara budidaya berbagai tanaman seperti cabai, bunga telang, singkong, dan terong.
- d) Pelatihan pembuatan kerajinan, termasuk anyaman bambu, kreasi souvenir dari bahan daur ulang, dan batik dengan teknik ecoprint.
- e) Kesempatan untuk memasak dan menikmati hidangan khas daerah.

Desa Wisata Lerep menawarkan berbagai pilihan aktivitas lainnya, baik untuk kunjungan sehari penuh maupun menginap, memberikan fleksibilitas

bagi wisatawan untuk menyesuaikan dengan preferensi dan waktu yang mereka miliki.

## **B. PODARWIS Rukun Santoso**

### **1. Profil Kelompok Sadar Wisata Rukun Santoso**

Di Jalan Kalimasada No. 157, Dusun Soka, Desa Lerep, Kecamatan Ungaran Barat, berdiri sebuah organisasi Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) yang dibentuk pada tahun 2015. Kemudian pada tanggal 4 Agustus 2016, Pokdarwis desa Lerep diberi nama Pokdarwis Rukun Santoso. Kelompok ini memiliki sekretariat di Dusun Lerep RT 02/02. Fokus utama mereka adalah pengembangan dan pengelolaan Desa Wisata Edukasi di wilayah tersebut.

Pokdarwis Rukun Santoso memiliki misi untuk mengumpulkan sumber daya alam yang tersedia. Mereka berupaya meningkatkan taraf hidup warga sambil mendukung inisiatif pemerintah desa dalam menghadapi berbagai tantangan di bidang pariwisata lokal. Dengan bekerja sama dengan masyarakat, Pokdarwis Rukun Santoso bertujuan untuk mengatasi isu-isu pariwisata yang muncul di tingkat desa. Melalui pendekatan ini, mereka berharap dapat membangun sektor pariwisata yang bermanfaat bagi seluruh komunitas Desa Lerep.

### **2. Tujuan Berdirinya Kelompok Sadar Wisata Rukun Santoso**

Berdirinya Pokdarwis Rukun Santoso di Desa Lerep bukan tanpa alasan yang jelas. Organisasi ini lahir dengan tujuan yang spesifik, mengingat potensi unik yang dimiliki oleh Desa Lerep. Terletak di area pegunungan, tepatnya di kaki Gunung Ungaran, Desa Lerep memiliki keunggulan geografis yang membuatnya sangat cocok untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata berbasis alam. Keindahan alamnya yang masih asri, udara yang sejuk, dan pemandangan yang menakjubkan menjadi modal utama dalam pengembangan sektor pariwisata di desa ini.

Salah satu inisiatif unggulan yang diusung oleh Pokdarwis Rukun Santoso adalah pengembangan Desa Wisata Edukasi. Lokasi wisata ini strategis, berdekatan dengan area persawahan yang luas dan hijau. Konsep

wisata edukasi ini tidak hanya menawarkan keindahan alam, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang berharga bagi para pengunjung. Para wisatawan dapat mempelajari berbagai aspek kehidupan pedesaan, mulai dari teknik bercocok tanam tradisional hingga proses pengolahan hasil pertanian. Hal ini menciptakan nilai tambah bagi pengalaman wisata, sekaligus membuka wawasan pengunjung tentang kehidupan agraris yang menjadi tulang punggung ekonomi pedesaan.

Dalam mengelola desa wisata ini, Pokdarwis Rukun Santoso berpegang pada misi yang jelas, yaitu mengoptimalkan Sumber Daya Manusia (SDM) dan Sumber Daya Alam (SDA) yang dimiliki Desa Lerep. Misi ini mencerminkan komitmen mereka untuk tidak hanya memanfaatkan keindahan alam yang ada, tetapi juga memberdayakan masyarakat lokal dalam proses pengembangan pariwisata. Dengan mengoptimalkan SDM, Pokdarwis berupaya meningkatkan keterampilan dan pengetahuan masyarakat dalam bidang pariwisata, sehingga mereka dapat berpartisipasi aktif dan mendapatkan manfaat ekonomi dari kegiatan wisata di desa mereka.

Hal ini sesuai dengan yang sudah dijelaskan oleh Bapak Bayu Anggara selaku ketua pokdarwis Rukun Santoso

”Sejak adanya desa wisata, pokdarwis dibentuk secara resmi, karena pada dasarnya desa wisata ranah marwahnya pengelola adalah warga itu sendiri, karena tujuan akhirnya adalah kesejahteraan masyarakat, dan langkahnya adalah mengoptimalkan SDM dan SDA desa Lerep seperti itu makanya ada pokdarwis (*Wawancara dengan Bapak Bayu Anggara selaku ketua Pokdarwis Rukun Santoso pada tanggal 18/09/2024*)”.

Visi utama Pokdarwis Rukun Santoso adalah mensejahterakan masyarakat Desa Lerep. Melalui pengembangan sektor pariwisata, mereka berharap dapat menciptakan lapangan kerja baru, meningkatkan pendapatan masyarakat, dan pada akhirnya meningkatkan taraf hidup warga desa secara keseluruhan. Kegiatan wisata yang dikelola dengan baik dapat membuka berbagai peluang ekonomi, mulai dari penyediaan akomodasi, kuliner khas daerah, produk kerajinan lokal, hingga jasa pemandu wisata. Dengan demikian, manfaat dari pengembangan desa wisata dapat dirasakan secara merata oleh seluruh lapisan masyarakat Desa Lerep.

Dalam upaya mewujudkan visi dan misinya, Pokdarwis Rukun Santoso tidak hanya fokus pada pengembangan infrastruktur wisata, tetapi juga pada pembangunan kapasitas masyarakat. Mereka mengadakan berbagai pelatihan dan workshop untuk meningkatkan keterampilan warga dalam mengelola wisata, mulai dari hospitality, manajemen destinasi, hingga pemasaran digital. Dengan pendekatan yang komprehensif ini, Pokdarwis Rukun Santoso berharap dapat menciptakan ekosistem pariwisata yang berkelanjutan, yang tidak hanya menguntungkan secara ekonomi tetapi juga menjaga kelestarian alam dan budaya lokal Desa Lerep.

### **3. Struktur Organisasi Kelompok Sadar Wisata Rukun Santoso**

Berdasarkan keputusan Kepala Desa Lerep Nomor : 141 / 19 / 2022 tentang Penetapan Susunan Pengurus Kelompok Sadar Wisata Rukun Santoso Desa Lerep, Kecamatan Unggaran Kabupaten Semarang Masa Bakti 2022 – 2027, Susunan Kepengurusan Pokdarwis Rukun Santoso adalah sebagai berikut :

- Pelindung : Kepala Desa Lerep  
Penasehat/Pembina : Direktur BUMDES Gerbang Lentera  
Ketua : Daniel Bayu Anggara  
Wakil Ketua : Kamali  
Sekretaris I : Ayu Solekha  
Sekretaris II : Tri Widyaningsih  
Bendahara I : Sulistyowati  
Bendahara II : Adbeel Aditya Saputra
- Seksi Bidang Obyek Wisata/Daya Tarik Wisata
- 1) Rochani
  - 2) Desi Novitasari
- Bidang Kuliner & Souvenir/Cinderamata
- 1) Teguh
  - 2) Seneng
  - 3) Lina Sulistyani
  - 4) Sismiyati

#### Seksi Bidang Acara & Kepemanduan

- 1) Tri Widyaningsih
- 2) Titik Sarmiyati

#### Seksi Bidang Humas & Marketing

- 1) Thabita Andriyani
- 2) Adbeel Aditya Saputra

#### Seksi Bidang Atraksi Seni/Budaya

- 1) Rohmat Hidayat
- 2) Niniek Eka Rahmawati
- 3) Dimas Kurnia Rahmadhani

#### Seksi Transportasi

- 1) Mashudi
- 2) Budi Harso

#### Sie Perlengkapan

- 1) Andreas Junari
- 2) Ali Rukmini
- 3) Asroh

#### Sie Multimedia

- 1) Ahsanul Ahsan
- 2) Miftakhul Alim
- 3) Rian Kuntoro

#### **4. Program Kerja Kelompok Sadar Wisata Pasir Putih**

Pokdarwis Rukun Santoso telah mengembangkan dua program utama untuk mengelola kegiatan wisata di Desa Lerep:

##### a) Program Mingguan

Seiring dengan meningkatnya popularitas desa wisata, Pokdarwis telah beradaptasi dengan cara komunikasi yang lebih efisien. Saat ini, anggota kelompok berkoordinasi melalui grup WhatsApp untuk mempersiapkan kedatangan tamu. Metode ini menggantikan pertemuan tatap muka yang sebelumnya dilakukan, memungkinkan respons yang lebih cepat dan fleksibel terhadap kebutuhan wisatawan.

Sesuai yang dikatakan oleh Bapak Bayu Anggara selaku Ketua Pokdarwis Rukun Santoso

“Biasanya kalau dulu memang setiap malam sabtu , kita memang ada pertemuan. Tapi setelah kita sering kedatangan tamu kita sudah paham semua, ketika mau ada tamu tinggal kita koordinasi di grub Whatsap. Karena kami sudah pada tahap sudah tahu porsinya seperti apa , apa yang dikerjakan, tinggal koordinasi di grup Whatsapp untuk menyiapkan kebutuhan yang dibutuhkan tamu. Kalau sudah beres, Oke. Kalau belum, kita kumpul buat memepersiapkan kebutuhan tamu (*Wawancara dengan Bapak Bayu Anggara selakuketua Pokdarwis Rukun Santoso pada tanggal 18/09/2024*)”.

Hal diatas menunjukkan bahwa koordinasi kegiatan pokdarwis Rukun Santoso dilakukan anggotanya melalui grub WhatsApp. Namun apabila ada yang perlu dikoordinasikan lewat tatap muka, maka koordinasi dilakukan secara langsung.

b) Program Triwulanan

Setiap tiga bulan, Pokdarwis mengadakan pertemuan formal untuk mengevaluasi kegiatan yang telah dilaksanakan. Dalam pertemuan ini, anggota kelompok berdiskusi mengenai:

- 1) Evaluasi program yang telah dijalankan
- 2) Perencanaan program kedepan
- 3) Saran untuk perbaikan

Kedua program ini dirancang untuk memastikan pengelolaan yang efektif dari Desa Wisata Edukasi Lerep, dengan fokus pada komunikasi yang lancar, evaluasi berkala, dan perencanaan strategis untuk pengembangan berkelanjutan.

**C. Proses Pemberdayaan Masyarakat Melalui Desa Wisata Edukasi Oleh Pokdarwis Rukun Santoso Desa Lerep Kecamatan Ungaran Kabupaten Semarang**

Pemberdayaan masyarakat dapat didefinisikan sebagai suatu rangkaian kegiatan pembinaan yang memiliki sasaran untuk mengoptimalkan dan memajukan kemampuan warga melalui pembelajaran yang melibatkan partisipasi aktif dan kolaboratif. Sasaran utama dari upaya pemberdayaan komunitas adalah tercapainya

target yang menguntungkan seluruh pemangku kepentingan dalam proses pengembangan, baik secara personal, komunal, maupun institusional (Santoso, 2022: 36).

Di Desa Lerep, warga setempat berinisiatif mengoptimalkan aset lokalnya melalui pengembangan destinasi wisata edukatif. Dalam hal ini, Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Rukun Santoso berperan sebagai fasilitator pemberdayaan. Penduduk lokal berupaya mengolah potensi tersebut menjadi produk wisata yang dapat diapresiasi dan memberikan manfaat. Dalam perkembangannya, untuk mewujudkan Desa Wisata Edukasi Lerep yang berkualitas, diperlukan pendekatan-pendekatan kreatif dan pembaruan dalam pengelolaannya. Proses pemberdayaan menjadi krusial mengingat adanya kesenjangan pemahaman di antara warga mengenai manajemen pariwisata.

Dalam proses pengambilan data, fokus penelitian diarahkan pada tahapan pemberdayaan di Desa Lerep, mengingat program pemberdayaan membutuhkan serangkaian fase yang diimplementasikan secara sistematis dengan mempertimbangkan kondisi sosial masyarakat setempat. Inisiatif pemberdayaan ini dilaksanakan melalui beberapa tahap yang terstruktur diantaranya yaitu :

### **1. Tahap Penayadaran**

Tahap penayadaran merupakan langkah awal yang fundamental dimana masyarakat diperkenalkan dengan potensi dan hak-hak mereka. Pada fase ini, fasilitator memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa mereka memiliki kapasitas untuk meningkatkan kualitas hidup. Masyarakat didorong untuk mengenali kemampuan diri dan peluang untuk mencapai kehidupan yang lebih sejahtera.

Pokdarwis Rukun Santoso mengadakan serangkaian pertemuan dan diskusi dengan masyarakat Desa Lerep. Mereka memberikan penjelasan mengenai potensi wisata desa, peluang ekonomi yang dapat dihasilkan, serta hak dan kemampuan masyarakat untuk berpartisipasi dalam pengembangan desa. Pokdarwis juga menghadirkan contoh-contoh sukses dari desa wisata lain untuk memotivasi dan menginspirasi warga. Melalui kegiatan ini, masyarakat Desa Lerep mulai menyadari bahwa mereka memiliki hak untuk menikmati

kehidupan yang lebih baik dan kemampuan untuk mencapainya melalui pengembangan potensi wisata desa (Adi, 2008: 78-80).

Sejalan dengan yang dikatakan Oleh Bapak Sumariyadi selaku Kepala Desa Lerep

“Untuk penyadaran ke masyarakat ada mas, dulu tahun 2014 saat awal saya menjabat jadi Kepala Desa , berawal dari konflik antara dusun yang berkepanjangan dengan masalah lahan dan limbah dari hewan ternak. Terus saya inisiatif membikinkan lahan, dimana lahan tersebut bisa dikelola oleh kedua belah pihak dan keuntungannya bisa bermanfaat bagi masyarakat. Lahan tersebut dibikin kandang komunal sapi dengan yang ukurannya cukup besar. Dari situ tercipta biogas, pupuk organik dan macam-macam. Dari situ, ada temen saya yang ternyata berkecimpung di LSM Lingkungan itu dia pemerhati lingkungan juga mahir dalam 5 bahasa internasional. Dari hasil sapi yang sudah saya bicarakan tadi, temen saya mulai menulis semacam karya ilmiah tentang upaya perubahan iklim, kami melakukan perubahan iklim seperti kotoran sapi yang mengeluarkan metan kita buat dengan biogas, kemudian penggunaan pupuk kimia menggunakan nitrogen semuanya ini kan berkontribusi terhadap perubahan iklim , kita gantikan dengan pupuk organik yang kita buat. Kemudian di upload di blogspot dan dikirim juga ke teman teman luar negeri. Setelah beberapa bulan ternyata ada yang tertarik mempelajari hal tersebut. Pertama itu ada tamu dari Jepang. Mereka kesini dan belajar langsung kepada masyarakat. Setelah sekali dua kali ternyata mereka juga tertarik kepada budaya dan makanan khas sini. Setelah kejadian itu dari pihak Dinas Pariwisata tertarik dengan Desa Lerep dan membantu menjadikan desa Lerep menjadi Desa Wisata. Setelah kejadian tersebut masyarakat mulai tersadar bahwa ternyata desanya punya potensi yang bisa dikembangkan dan bisa menambah penghasilan masyarakat (*Wawancara dengan Bapak Sumariyadi selaku Kepala Desa Lerep pada tanggal 11/10/2024*)”.

Dilihat dari proses pemberdayaan yang terjadi di desa Wisata Edukasi Lerep, bahwa dengan penyadaran kepada masyarakat memberikan dampak yang besar terhadap perubahan pengetahuan dan wawasan manfaat dari adanya desa wisata. Dengan adanya penyadaran kepada masyarakat, membuat masyarakat lebih mengetahui potensi-potensi yang dimiliki desanya sehingga masyarakat mampu mengembangkan potensi desanya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa Lerep.

## 2. Tahap Pengembangan Kapasitas (Capacity Building)

Tahap pengembangan kapasitas atau capacity building menjadi periode krusial dalam mentransformasikan potensi menjadi kemampuan nyata. Dalam tahap ini, terjadi proses transfer pengetahuan, peningkatan keterampilan teknis, penguatan kelembagaan, serta internalisasi nilai-nilai dan norma yang mendukung pemberdayaan. Masyarakat dibekali dengan berbagai kompetensi yang diperlukan untuk pengembangan diri dan komunitas.

Pokdarwis Rukun Santoso mengorganisir berbagai pelatihan dan workshop untuk meningkatkan kapasitas masyarakat Desa Lerep. Kegiatan ini mencakup pelatihan keterampilan seperti pemanduan wisata, pengelolaan homestay, pengolahan makanan khas, dan kerajinan tangan. Mereka juga mengadakan workshop tentang manajemen usaha kecil, pemasaran digital, dan pelayanan pelanggan. Pokdarwis memfasilitasi pembentukan kelompok-kelompok kerja sesuai minat dan bakat warga, serta memperkenalkan sistem pengelolaan desa wisata yang transparan dan partisipatif. Dalam tahap ini, pengetahuan, keterampilan, dan sistem nilai baru ditransmisikan ke masyarakat Desa Lerep (Mardikanto & Soebiato, 2013: 125-128).

Dalam pengembangan kapasitas, podarwis Rukun Santoso mengirimkan 2-3 orang anggotanya untuk mengikuti pelatihan yang disediakan oleh pemerintah untuk anggota pokdarwis Rukun Santoso. Sesuai dengan wawancara terhadap salah satu anggota pokdarwis, mas Ahsanul sebagai berikut

“Untuk pelatihan sering mas, dari dinas seringnya. Biasanya dari anggota pokdarwis mengirimkan 2 sampai 3 orang buat mengikuti pelatihan. Ada pelatihan homestay, pelatihan tentang UMKM, pelatihan bagaimana memfoto produk dan pelatihan packaging (*Wawancara dengan Mas Ahsanul selaku masyarakat desa Lerep pada tanggal 26/09/2024*)”.

Selain dari penjelasan mas Ahsanul, penuturan yang sama juga dijelaskan oleh Kepala Desa Lerep, Bapak Sumariyadi

”Biasanya beberapa bulan sekali ada pelatihan dari dinas pariwisata seperti pelatihan kepemanduan wisata , pelatihan bagaimana cara mengelola homestay dan lain-lain. Kami menghubungi pokdarwis Rukun Santoso untuk mengikuti pelatihan tersebut agar mengirimkan

perwakilan dari anggotanya untuk ikut pelatihan dari dinas (*Wawancara dengan Bapak Sumariyadi selaku Kepala Desa Lerep pada tanggal 11/10/2024*)”.

Tahap pengembangan kapasitas (*capacity building*) yang dilakukan oleh Pokdarwis Rukun Santoso merupakan periode krusial dalam mentransformasikan potensi menjadi kemampuan nyata masyarakat Desa Lerep. Melalui berbagai program pelatihan dan workshop yang diorganisir, seperti pemanduan wisata, pengelolaan homestay, pengolahan makanan khas, kerajinan tangan, manajemen usaha kecil, dan pemasaran digital, Pokdarwis secara rutin mengirimkan 2-3 anggotanya untuk mengikuti pelatihan yang disediakan pemerintah. Hal ini dibuktikan melalui wawancara dengan Mas Ahsanul, anggota Pokdarwis, dan diperkuat oleh penuturan Kepala Desa Lerep, Bapak Sumariyadi, yang menegaskan bahwa pelatihan dari dinas pariwisata dilaksanakan secara rutin setiap beberapa bulan sekali. Sistem pengembangan kapasitas ini menunjukkan koordinasi yang baik antara Pokdarwis, pemerintah desa, dan dinas terkait, dengan program pelatihan yang dirancang secara berkelanjutan dan komprehensif. Keberhasilan tahap ini tercermin dari sistematika pelaksanaan yang terstruktur, evaluasi berkala, dan dampak positif terhadap peningkatan kualitas layanan wisata, yang secara keseluruhan mendukung pengembangan desa wisata yang berkelanjutan.

### **3. Tahap Pendayaan (Emprovment)**

Tahapan ketiga, setelah masyarakat Desa Lerep memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan, Pokdarwis Rukun Santoso mulai memberikan ruang bagi mereka untuk mengaplikasikan kemampuan tersebut. Masyarakat diberi kesempatan untuk mengelola atraksi wisata, mengembangkan paket wisata, dan menjalankan usaha pendukung pariwisata. Pokdarwis berperan sebagai fasilitator, membantu masyarakat dalam pengambilan keputusan dan pemecahan masalah. Pada tahap ini, masyarakat Desa Lerep mulai merasakan kedaulatan dalam mengatur dan mengembangkan potensi wisata desa mereka, menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang telah mereka peroleh (Sumodiningrat, 1999: 133-135).

Seperti yang disampaikan Ibu Tabhita selaku anggota pokdarwis Rukun Santoso

“Disini (Pokdarwis Rukun Santoso) kebetulan saya jadi PIC. Saya belajar mengambil keputusan secara cepat. Dulu kan saya tipe orang yang bergantung kepada orang lain. Jadi bagaimana caranya ketika plan A tidak berjalan, secepatnya saya harus membuat plan B dan seterusnya (*Wawancara dengan Ibu Tabhita selaku anggota Pokdarwis Rukun Santoso pada tanggal 18/09/2024*)”.

Tahap pendayaan (empowerment) yang dilaksanakan oleh Pokdarwis Rukun Santoso menandai fase krusial dimana masyarakat Desa Lerep mulai mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh dalam pengelolaan desa wisata. Pokdarwis berperan sebagai fasilitator yang mendampingi masyarakat dalam pengambilan keputusan dan pemecahan masalah, seperti tercermin dalam pengalaman Ibu Tabhita selaku PIC yang mengalami transformasi dari ketergantungan menjadi pribadi yang mampu mengambil keputusan secara mandiri dan cepat dalam merumuskan rencana alternatif. Melalui pendekatan partisipatif, masyarakat diberi kesempatan untuk mengelola atraksi wisata, mengembangkan paket wisata, dan menjalankan usaha pendukung pariwisata, yang pada akhirnya membangun rasa kepemilikan yang kuat dan menjadikan mereka sebagai subjek aktif dalam pengembangan desa wisata, bukan sekadar objek pembangunan.

#### **4. Tahap Pemantauan (Monitoring)**

Tahap pemantauan (monitoring) dilaksanakan secara berkelanjutan untuk mengawasi implementasi program pemberdayaan. Proses ini melibatkan pengumpulan data sistematis dan analisis mendalam tentang perkembangan program, sehingga dapat dilakukan penyesuaian strategi bila diperlukan.

Pokdarwis Rukun Santoso bersama dengan perwakilan Pemerintahan Desa Lerep membentuk tim pemantau yang bertugas mengumpulkan data secara reguler tentang perkembangan program pemberdayaan. Mereka menggunakan berbagai metode seperti survei kepuasan pengunjung, wawancara dengan pelaku usaha lokal, dan analisis data kunjungan wisatawan. Tim ini juga memantau dampak ekonomi dan sosial dari kegiatan pariwisata

terhadap masyarakat. Hasil pemantauan ini kemudian dianalisis dan didiskusikan dalam pertemuan rutin untuk memastikan bahwa program pemberdayaan berjalan sesuai rencana dan mencapai tujuan yang diinginkan (Adi, 2008, hal. 240-242; Mardikanto & Soebiato, 2013: 200-202).

Sedangkan di desa Wisata Edukasi Lerep memiliki tim monitoring sendiri, hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh Kepala Desa Lerep, Bapak sumariyadi

“Oh ada, jadi kalau sekarang kita sudah profesional , ada yang namanya sertifikasi , sertifikasi ini kan bisa dibalur dengan anugerah Desa Wisata , dalam sertifikasi ini kan ada 4 golongan besar yang harus *sustainable* di bidang pengelolaan , *sustainable* di bidang sosial budaya , *sustainable* di bidang ekonomi dan yang terakhir *sustainable* di bidang lingkungan. Nah syarat itu nanti terinci lagi jadi kayak akreditasi kalau di perguruan tinggi, rincian itu menjadi 117 item yang harus di penuhi mulai dari tingkat kabupaten, provinsi maupun pusat. Kalau kami sudah lolos di tingkat pusat Sertifikasi Desa Wisata Berkelanjutan yang memantau adalah tim asesor sertifikasi ISTC (Indonesia Sustainable Tourism Council) yang dilakukan 5 tahun sekali (*Wawancara dengan Bapak Sumariyadi selaku Kepala Desa Lerep pada tanggal 11/10/2024*)”.

Hasil pemantauan dibahas dalam forum diskusi rutin untuk evaluasi dan perbaikan program. Desa Lerep telah berhasil meraih Sertifikasi Desa Wisata Berkelanjutan di tingkat pusat dengan menerapkan sistem sertifikasi yang mencakup empat aspek utama (pengelolaan, sosial budaya, ekonomi, dan lingkungan) dengan 117 item penilaian. Untuk menjaga standar kualitas, evaluasi berkala dilakukan oleh tim asesor dari Indonesia Sustainable Tourism Council (ISTC) setiap lima tahun sekali, yang membantu memastikan keberlanjutan dan peningkatan kualitas program pemberdayaan masyarakat.

## 5. Tahap Evaluasi

Tahapan akhir, Pokdarwis Rukun Santosom Lerep melakukan evaluasi menyeluruh terhadap program pemberdayaan. Mereka mengadakan forum evaluasi partisipatif di mana anggota memberikan umpan balik. Evaluasi ini mencakup program yang sudah dijalankan, kinerja anggota pokdarwis dan tingkat partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata. Hasil evaluasi ini kemudian digunakan untuk merumuskan strategi perbaikan dan

pengembangan program pemberdayaan selanjutnya, memastikan keberlanjutan dan peningkatan kualitas hidup masyarakat Desa Lerep (Sumodiningrat, 1999, hal. 138-140; Adi, 2008: 244-246).

Evaluasi yang dilakukan oleh pokdarwis Rukun Santoso mencakup beberapa evaluasi internal dan eksternal. Evaluasi internal adalah evaluasi yang dilakukan bersama semua anggota pokdarwis Rukun Santoso. Sesuai yang dikatakan oleh Bapak Dayat selaku anggota pokdarwis Rukun Santoso

“Untuk evaluasi dari pihak pokdarwis dilakukan sebulan sekali mas. Pada satu bulan kadang tamu kan tidak satu dua bahkan lebih, ada yang menginap. Evaluasi pasti ada mas, soalnya gak mungkin dalam suatu kegiatan gaada problem, pasti ada problem. Entah itu air tiba-tiba tidak ngalir, kekurangan pemandu. Sedangkan evaluasi dari pihak desa ada juga mas tapi evaluasinya tidak langsung ke kita. Biasanya evaluasi dari pihak desa mengubungi Pak Bayu selaku ketua Pokdarwis Rukun Santoso, nanti Pak Bayu menyampaikan kepada kita (*Wawancara dengan Bapak Dayat selaku anggota Pokdarwis Rukun Santoso pada tanggal 29/09/2024*)”.

Sedangkan evaluasi eksternal adalah evaluasi yang dilakukan oleh semua pokdarwis se-Kabupaten Semarang bahkan mencapai tahap provinsi. Sejalan dengan yang disampaikan Bapak Sumariyadi selaku Kepala Desa Lerep

”Kalau evaluasi seringnya disampaikan di Forum Komunikasi Desa Wisata Kabupaten Semarang yang dilakukan 3 bulan sekali di tempat yang berpindah-pindah dari desa wisata satu ke desa wisata yang lain secara bergantian. Kemudian ditingkat provinsi juga 3 bulan sekali. Jadi, selingan antara yang ditingkat kabupaten dan provinsi (*Wawancara dengan Bapak Sumariyadi selaku Kepala Desa Lerep pada tanggal 11/10/2024*)”.

Pokdarwis Rukun Santoso Lerep mengimplementasikan sistem evaluasi yang mencakup evaluasi internal dan eksternal dalam program pemberdayaannya. Berdasarkan keterangan Bapak Dayat, evaluasi internal dilakukan setiap bulan untuk membahas aspek operasional dan kinerja anggota, sedangkan evaluasi eksternal, menurut Bapak Sumariyadi selaku Kepala Desa Lerep, dilaksanakan melalui Forum Komunikasi Desa Wisata di tingkat kabupaten dan provinsi setiap tiga bulan sekali, yang memungkinkan pertukaran pengalaman dan peningkatan standar kualitas pariwisata secara menyeluruh.

Melalui kelima tahapan ini, Pokdarwis Rukun Santoso berupaya untuk memberdayakan masyarakat Desa Lerep secara holistik, membangun kapasitas mereka tidak hanya dalam aspek ekonomi, tetapi juga dalam hal sosial, budaya, dan lingkungan. Proses ini bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang mandiri, berdaya, dan mampu mengelola potensi wisata desa mereka secara berkelanjutan (Mardikanto & Soebiato, 2013: 61-63).

#### **D. Hasil Pemberdayaan Masyarakat Melalui Desa Wisata Edukasi Oleh Pokdarwis Rukun Santoso Desa Lerep Kecamatan Ungaran Kabupaten Semarang**

Implementasi program pemberdayaan yang dijalankan oleh Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Rukun Santoso telah menghasilkan perubahan transformatif yang substansial dalam kehidupan masyarakat Desa Lerep. Melalui serangkaian tahapan pemberdayaan yang terencana dan sistematis, program ini telah membuahkan capaian yang menggembirakan, tercermin dari perbandingan kondisi masyarakat sebelum dan sesudah keterlibatan mereka dalam inisiatif Pokdarwis. Berdasarkan studi lapangan yang telah dilakukan, berikut ini adalah hasil-hasil konkret dari upaya pemberdayaan masyarakat melalui Desa Wisata Edukasi yang diinisiasi Pokdarwis Rukun Santoso:

##### **1. Membuka Kesempatan Kerja**

Hadirnya desa wisata edukasi telah menciptakan berbagai peluang kerja baru bagi warga Desa Lerep. Masyarakat dapat berpartisipasi dalam berbagai sektor seperti pengelolaan destinasi wisata, pemandu wisata lokal, penyedia jasa akomodasi homestay, pelaku UMKM kuliner tradisional, dan berbagai profesi pendukung aktivitas pariwisata lainnya. Diversifikasi lapangan kerja ini memberikan alternatif mata pencaharian bagi masyarakat desa Lerep.

Sejalan dengan yang disampaikan Bapak Bayu Anggara selaku Ketua Pokdarwis Rukun santoso

”Hasil dari pemberdayaan yang jelas adalah kesempatan bekerja di dunia pariwisata, khususnya di Desa Wisata Edukasi Lerep. Yang bekerja disini atau yang ikut kegiatan di pokdarwis ini juga semuanya orang Desa Lerep mas, tidak ada orang yang tidak dari Desa Lerep. Ada yang dari guru, petani, pedagang, fotografer, satpam, pegawai pabrik,

ibu rumah tangga ikut bekerja disini sebagai pekerjaan tambahan. Dan tentunya juga ada yang memang belum mempunyai pekerjaan sama sekali atau menganggur atau mungkin masih berkuliah, disini juga ada dan ikut bekerja disini, itung-itung buat nambah uang jajan, namun yang terpenting adalah menambah pengalaman mereka dan mengasah soft skill mereka, karena memang tujuan didirikan pokdarwis Rukun Santoso ini dilakukan untuk pemberdayaan masyarakat desa Lerep (*Wawancara dengan Bapak Bayu Anggara selaku ketua Pokdarwis Rukun Santoso pada tanggal 18/09/2024*)”.

Kehadiran desa wisata edukasi di Desa Lerep telah membawa transformasi signifikan dalam struktur mata pencaharian masyarakat setempat, sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Bayu Anggara selaku Ketua Pokdarwis Rukun Santoso. Program pemberdayaan masyarakat melalui pariwisata telah menciptakan beragam peluang kerja baru, mulai dari pengelolaan destinasi wisata, pemandu lokal, penyedia homestay, hingga pelaku UMKM kuliner tradisional. Pokdarwis Rukun Santoso membuka kesempatan bagi seluruh lapisan masyarakat Desa Lerep, termasuk guru, petani, pedagang, fotografer, satpam, pegawai pabrik, ibu rumah tangga, mahasiswa, hingga pencari kerja untuk terlibat dalam aktivitas pariwisata, baik sebagai pekerjaan utama maupun tambahan.

## **2. Meningkatnya Keterampilan Masyarakat**

Program pemberdayaan telah berkontribusi dalam mengembangkan berbagai keterampilan masyarakat, meliputi kemampuan mamandu wisatawan, kecakapan komunikasi, keahlian dalam pemanfaatan sumber daya alam, dan keterampilan wirausaha. Melalui berbagai pelatihan dan pendampingan, masyarakat memperoleh pengetahuan baru yang dapat diaplikasikan dalam pengembangan desa wisata maupun kehidupan sehari-hari. Peningkatan kapasitas ini memperkuat modal sosial masyarakat dalam menghadapi tantangan global.

Seperti penuturan yang disampaikan oleh Ibu Thabhita selaku anggota pokdarwis Rukun Santoso

“Di Pokdarwis ini anggotanya bukan anak muda saja, gabungan dari beberapa komunitas desa. Selain karang taruna kami juga berkerja sama dengan KWT (Kelompok Wanita Tani). Peran KWT disini tidak hanya

sekedar konsumsi tetapi juga mereka juga memandu, ikut mengedukasi juga, seperti memasak makanan khas daerah, membuat gethuk, membuat olahan susu sapi menjadi sabun, bikin kriya, bikin lilin dari minyak jelantah, sabun dari kopi, batik ecoprint, hansoap dari kopi dan banyak lagi. Tentunya sebelum mengedukasi ke tamu yang datang, dari pihak KWT sudah mengedukasi terlebih dahulu anggota pokdarwis, jadi semua anggota pokdarwis sudah bisa semua dalam hal ini sehingga kalau ada tamu yang minta paket edukasi yang sudah saya sebutkan tadi, semuanya anggota pokdarwis sudah siap untuk memandu tamu (*Wawancara dengan Ibu Tabhita selaku anggota Pokdarwis Rukun Santoso pada tanggal 18/09/2024*)”.

Program pemberdayaan masyarakat melalui Pokdarwis Rukun Santoso telah berhasil meningkatkan keterampilan warga Desa Lerep melalui kolaborasi aktif berbagai komunitas, terutama KWT. Fokus pengembangan mencakup keterampilan teknis dalam pengolahan produk lokal dan soft skill, yang diimplementasikan melalui sistem transfer pengetahuan yang sistematis. Keberhasilan ini tercermin dari kemampuan anggota dalam mengembangkan berbagai produk kreatif dan memberikan layanan edukasi berkualitas kepada wisatawan.

### **3. Meningkatkan Profesional Kerja**

Keterlibatan dalam pengelolaan desa wisata edukasi telah mendorong tumbuhnya etos kerja profesional di kalangan masyarakat. Hal ini tercermin dari meningkatnya pemahaman tentang standar pelayanan wisata, kemampuan berkomunikasi, dan kesadaran akan pentingnya kualitas dalam setiap aspek pekerjaan. Profesionalitas ini menjadi kunci dalam mempertahankan keberlanjutan destinasi wisata dan kepuasan pengunjung.

Banyak warga desa Lerep yang ikut menjadi bagian dari pokdarwis Rukun Santoso dan merasakan manfaat dari program-program pemberdayaan yang dilakukan oleh pokdarwis Rukun Santoso. Diantaranya adalah meningkatnya kemampuan berkomunikasi serta meningkatnya etos kerja. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan Bapak Bayu Anggara selaku Ketua pokdarwis Rukun Santoso

Hal tersebut diperkuat dengan adanya pernyataan dari mas Ahsanul selaku anggota pokdarwis Rukun Santoso

“Dan kemudian, dampak sususlannya adalah bisa mengembangkan diri melalui pembelajaran yang ada disini, itu lebih profesional lagi di pekerjaannya masing-masing, plus memepersiapkan temen-temen yang mereka belum bekerja itu, supaya mempunyai soft skillnya dulu, agar besok saat sudah bekerja diluar sudah mempunyai bekal dari sini(*Wawancara dengan Bapak Bayu Anggara selaku ketua Pokdarwis Rukun Santoso pada tanggal 18/09/2024*)”.

Hal tersebut diperkuat dengan adanya pernyataan dari mas Ahsanul selaku anggota pokdarwis Rukun Santoso

”Setelah bergabung di pokdarwis ini manfaatnya banyak sekali mas, bagaimana saya sendiri melatih kepeimpinan, melatih kedisiplinan, terus bagaimana cara pelayanan ke tamu, bagaimana kita harus memperhatikan anak-anak kecil, tidak boleh kasar, terus bertutur dengan bahasa yang sopan dengan tamu. Itu yang saya dapat setelah bergabung dengan pokdarwis Rukun Santoso setelah beberapa tahun terahir ini(*Wawancara dengan Mas Ahsanul selaku masyarakat desa Lerep pada tanggal 26/09/2024*)”.

Hal itu juga dituturkan oleh Ibu Thabhita selaku anggota pokdarwis

Rukun Santoso

“Setelah beberapa tahun saya bergabung dengan pokdarwis rukun santoso, kalau manfaat yang dapat saya rasakan adalah meningkatnya kualitas *publik speaking* saya dan kemampuan memimpin orang (memandu). Jadi disini semua belajar bersama, semua dapat jatah untuk memandu tamu secara bergiliran. Dan juga saya disini kebetulan jadi PIC, disini ada peratauran saat ada tamu semua anggota pokdarwis dilarang menggunakan HP dan juga merokok, agar semua anggota pokdarwis bisa fokus dalam melakukan pekerjaannya, soalnya dulu sempat ada kejadian, ada anak yang jatuh terguling. Dengan adanya kejadian tersebut, dari kami membuat peraturan untuk tidak main HP saat acara berlangsung, kecuali ada hal urgent dan saat istirahat(*Wawancara dengan Ibu Tabhita selaku anggota Pokdarwis Rukun Santoso pada tanggal 18/09/2024*)”.

Program pemberdayaan melalui Pokdarwis Rukun Santoso telah berhasil meningkatkan profesionalisme kerja warga Desa Lerep melalui pengembangan soft skill, implementasi standar pelayanan yang ketat, dan sistem pembelajaran yang berkelanjutan. Keberhasilan ini tercermin dari testimoni para anggota yang melaporkan peningkatan dalam aspek kepemimpinan, komunikasi, dan etika pelayanan, serta penerapan protokol keamanan yang mendukung kualitas layanan wisata.

#### 4. Meningkatnya Pendapatan Masyarakat

Aktivitas pariwisata telah memberikan dampak positif terhadap perekonomian warga dengan menciptakan sumber penghasilan tambahan maupun utama. Melalui berbagai kegiatan ekonomi yang tercipta, masyarakat memperoleh peningkatan pendapatan yang berkontribusi pada perbaikan kesejahteraan keluarga. Multiplier effect dari kegiatan wisata juga mendorong pertumbuhan ekonomi lokal secara keseluruhan.

Hal tersebut disampaikan oleh Bapak Sumariyadi selaku Kepala Desa Lerep

”Oh ya, untuk pendapatan masyarakat, tentunya masyarakat juga mendapat dampak yang positif. Desa Lerep kan tempatnya agak masuk dari jalan raya ya mas, jadi bis tidak bisa masuk. Dengan keterbatasan akses untuk kesini, disini itu ada yang namanya PSL (Paguyupan Sopir Lerep), PSL ini tugasnya menjemput tamu dari terminal Unggaran ke desa Wisata Lerep, yang tentunya dapat menambah penghasilan masyarakat desa Lerep. Selain itu pendapatan masyarakat juga didapat dari homestay kalau ada tamu yang menginap dalam paket Wisata Pulang Ke Rumah Nenek (*Wawancara dengan Bapak Sumariyadi selaku Kepala Desa Lerep pada tanggal 11/10/2024*)”.

Hal tersebut juga diperkuat dengan hasil wawancara dari Ibu Thabhita selaku anggota pokdarwis Rukun Santoso

“Selain menambah pengalaman dan keterampilan dibidang komunikasi dan kepemimpinan saya, secara finansial ekonomi juga dapat. Dari dulu yang awalnya kita sistemnya kerja bakti (tidak dibayar) selama hampir 3 tahun, hingga sekarang Desa Wisata Edukasi dikenal banyak orang sehingga ramai pengunjung, dari situ kita dapat tambahan ekonomi yang dulunya tidak digaji istilahnya (*Wawancara dengan Ibu Thabhita selaku anggota Pokdarwis Rukun Santoso pada tanggal 18/09/2024*)”.

Pengembangan Desa Wisata Edukasi Lerep telah berhasil meningkatkan pendapatan masyarakat melalui berbagai sektor ekonomi, termasuk transportasi (PSL), akomodasi (homestay), dan pelayanan wisata. Transformasi dari sistem kerja bakti menuju pengelolaan profesional menunjukkan evolusi positif yang menghasilkan manfaat ekonomi berkelanjutan bagi warga lokal, menciptakan ekosistem ekonomi yang saling mendukung dan memperkuat ketahanan ekonomi desa.

## **BAB IV**

### **ANALISIS DATA**

#### **A. Analisis Proses Pemberdayaan Masyarakat Melalui Desa Wisata Edukasi Oleh Pokdarwis Rukun Santoso Desa Lerep Kecamatan Ungaran Kabupaten Semarang**

Pemberdayaan masyarakat merupakan serangkaian aktivitas pembinaan yang bertujuan meningkatkan kapasitas warga melalui proses pembelajaran partisipatif dan kolaboratif. Keberhasilan program pemberdayaan komunitas ditandai dengan tercapainya hasil yang menguntungkan bagi semua pihak yang terlibat dalam proses pengembangan, baik secara individu, kelompok, maupun organisasi.

Di Desa Lerep, masyarakat mengambil inisiatif untuk memanfaatkan potensi daerahnya dengan mengembangkan wisata berbasis edukasi. Pokdarwis Rukun Santoso bertindak sebagai pendamping dalam proses pemberdayaan ini. Masyarakat berusaha mengembangkan sumber daya yang ada menjadi atraksi wisata yang bernilai dan bermanfaat. Namun, untuk menciptakan Desa Wisata Edukasi Lerep yang berkualitas, dibutuhkan inovasi dan pendekatan kreatif dalam pengelolaannya. Pemberdayaan menjadi sangat penting karena masih terdapat perbedaan pemahaman antar warga terkait pengelolaan pariwisata.

Dalam pengumpulan data, penelitian memfokuskan pada tahap-tahap pemberdayaan di Desa Lerep, mengingat program pemberdayaan memerlukan rangkaian proses yang dilakukan secara sistematis dengan memperhatikan kondisi sosial masyarakat. Program pemberdayaan ini dijalankan melalui beberapa tahapan yang terorganisir.

##### **1. Tahap Penyadaran**

Tahap penyadaran merupakan tahap dimana masyarakat menerima penjelasan dan dorongan serta menyadari bahwa dirinya mempunyai hak, kemampuan, dan menikmati sesuatu yang lebih baik (Wrihatnolo & Dwidjowijoto, 2007: 3 -5). Tahap penyadaran dalam konteks pemberdayaan masyarakat di Desa Wisata Edukasi Lerep merupakan fondasi penting yang

menentukan keberhasilan program pengembangan pariwisata berbasis masyarakat. Proses ini menjadi titik awal transformasi pemahaman masyarakat tentang potensi yang mereka miliki dan peluang untuk meningkatkan kesejahteraan melalui pengembangan sektor pariwisata. Melalui serangkaian pertemuan dan diskusi yang diinisiasi oleh Pokdarwis Rukun Santoso, masyarakat Desa Lerep diperkenalkan dengan berbagai potensi wisata yang dimiliki desa mereka. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada identifikasi potensi, tetapi juga membuka wawasan masyarakat tentang peluang ekonomi yang dapat dihasilkan melalui pengembangan pariwisata berkelanjutan.

Keberhasilan proses penyadaran di Desa Lerep tidak terlepas dari peran strategis Kepala Desa, Bapak Sumariyadi, yang mampu mengubah konflik menjadi peluang pengembangan. Transformasi konflik lahan dan permasalahan limbah ternak menjadi inovasi pembangunan kandang komunal sapi merupakan langkah awal yang memicu kesadaran masyarakat tentang potensi pengembangan desa. Inovasi pengelolaan limbah ternak menjadi biogas dan pupuk organik tidak hanya menyelesaikan permasalahan lingkungan, tetapi juga membuka pintu bagi pengembangan desa wisata. Hal ini terbukti ketika dokumentasi kegiatan tersebut menarik perhatian internasional, dimulai dengan kunjungan wisatawan dari Jepang yang tertarik untuk mempelajari praktik berkelanjutan yang diterapkan di Desa Lerep. Kehadiran wisatawan internasional menjadi katalis yang membuka mata masyarakat terhadap potensi wisata yang dimiliki desa mereka. Minat wisatawan tidak hanya terbatas pada aspek pengelolaan lingkungan, tetapi juga mencakup kekayaan budaya dan kuliner lokal yang dimiliki Desa Lerep.

Perhatian dan dukungan dari Dinas Pariwisata semakin memperkuat proses penyadaran masyarakat. Pengakuan dan bantuan dari pihak pemerintah dalam pengembangan Desa Wisata Lerep menjadi validasi eksternal yang semakin meningkatkan kepercayaan diri masyarakat terhadap potensi yang mereka miliki. Dengan adanya proses penyadaran yang berkelanjutan, telah menghasilkan perubahan signifikan dalam cara pandang masyarakat terhadap

potensi desa mereka. Masyarakat tidak lagi melihat desa mereka sebagai lokasi konflik, melainkan sebagai destinasi wisata yang menawarkan berbagai peluang pengembangan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan. Sehingga, keberhasilan tahap penyadaran di Desa Lerep membuktikan bahwa transformasi sosial dapat dimulai dari pemahaman masyarakat terhadap potensi yang mereka miliki. Proses ini tidak hanya mengubah persepsi masyarakat, tetapi juga mendorong partisipasi aktif dalam pengembangan desa wisata, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

Analisis implementasi tahap penyadaran di Desa Wisata Edukasi Lerep menunjukkan kesesuaian yang kuat dengan teori Wrihatnolo & Dwijowijoto, dimana terlihat melalui serangkaian pertemuan dan diskusi yang diinisiasi Pokdarwis Rukun Santoso untuk memperkenalkan potensi wisata kepada masyarakat. Implementasi bahkan melampaui ekspektasi teori karena dorongan berasal dari berbagai pihak, seperti peran aktif Kepala Desa dalam mentransformasi konflik menjadi peluang, dukungan Dinas Pariwisata yang memberikan validasi eksternal, serta kunjungan wisatawan internasional yang menjadi katalis efektif dalam proses penyadaran masyarakat.

Kesadaran masyarakat Desa Lerep terbukti komprehensif melalui kemampuan mereka mengenali potensi wisata desa dan berhasil mengubah cara pandang dari lokasi konflik menjadi destinasi wisata yang menjanjikan. Hal ini diperkuat dengan pengembangan inovasi seperti biogas dan pupuk organik yang membuktikan optimalisasi kemampuan dalam mengelola sumber daya lokal. Keberhasilan implementasi ini didukung oleh pendekatan multi-stakeholder, kemampuan transformasi konflik menjadi peluang pengembangan, validasi eksternal yang memperkuat kepercayaan diri masyarakat, serta hasil nyata yang dapat dirasakan langsung. Dengan demikian, kasus Desa Lerep tidak hanya membuktikan efektivitas teori, tetapi juga memperkaya pemahaman tentang proses penyadaran yang efektif melalui kepemimpinan transformatif dan keterlibatan berbagai pemangku kepentingan.

## **2. Tahap Pengembangan Kapasitas (*Capacity Building*)**

Tahap pengembangan kapasitas (*capacity building*) atau pemberdayaan adalah tahap di mana pengetahuan, keterampilan, peralatan, organisasi, dan sistem nilai atau aturan main ditransmisikan ke masyarakat (Wrihatnolo & Dwidjowijoto, 2007: 3 -5). Tahap pengembangan kapasitas (*capacity building*) yang dilakukan oleh Pokdarwis Rukun Santoso merupakan periode krusial dalam mentransformasikan potensi menjadi kemampuan nyata masyarakat Desa Lerep. Dalam tahap ini terjadi proses transfer pengetahuan, peningkatan keterampilan teknis, penguatan kelembagaan, serta internalisasi nilai-nilai dan norma yang mendukung pemberdayaan. Masyarakat dibekali dengan berbagai kompetensi yang diperlukan untuk pengembangan diri dan komunitas, sehingga dapat berperan aktif dalam pengembangan desa wisata.

Pokdarwis Rukun Santoso berperan aktif dalam mengorganisir berbagai pelatihan dan workshop untuk meningkatkan kapasitas masyarakat. Program yang dilaksanakan mencakup pelatihan teknis seperti pemanduan wisata dan pengelolaan homestay, pelatihan produksi makanan khas dan kerajinan tangan. Dalam implementasinya, Pokdarwis Rukun Santoso secara rutin mengirimkan 2-3 orang anggotanya untuk mengikuti pelatihan yang disediakan oleh pemerintah. Hal ini dibuktikan melalui wawancara dengan Mas Ahsanul, salah satu anggota Pokdarwis, yang menyatakan bahwa mereka sering mengikuti berbagai pelatihan dari dinas, termasuk pelatihan homestay, UMKM, fotografi produk, dan packaging. Partisipasi aktif ini menunjukkan komitmen Pokdarwis dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh penuturan Kepala Desa Lerep, Bapak Sumariyadi, yang menjelaskan bahwa pelatihan dari dinas pariwisata rutin dilaksanakan setiap beberapa bulan sekali. Materi pelatihan mencakup berbagai aspek pengembangan wisata, mulai dari kepemanduan wisata hingga pengelolaan homestay. Pemerintah desa berperan aktif dalam memfasilitasi komunikasi antara dinas pariwisata dan Pokdarwis untuk memastikan partisipasi anggota dalam setiap pelatihan.

Sistem pengembangan kapasitas yang dilakukan menunjukkan adanya koordinasi yang baik antara Pokdarwis, pemerintah desa, dan dinas terkait.

Program pelatihan dirancang secara berkelanjutan dengan memperhatikan berbagai aspek pengembangan wisata yang komprehensif. Hal ini mencerminkan keseriusan semua pihak dalam membangun fondasi yang kuat untuk keberlanjutan desa wisata melalui peningkatan kompetensi masyarakat.

Keberhasilan tahap pengembangan kapasitas ini tidak terlepas dari sistematis pelaksanaan yang terstruktur dan terarah. Pelatihan yang dilaksanakan secara rutin dengan materi yang disesuaikan dengan kebutuhan pengembangan desa wisata telah memberikan dampak positif bagi peningkatan kualitas layanan wisata. Evaluasi dan tindak lanjut hasil pelatihan juga dilakukan untuk memastikan efektivitas program dalam mendukung pengembangan desa wisata yang berkelanjutan.

Implementasi tahap pengembangan kapasitas (*capacity building*) di Desa Wisata Edukasi Lerep menunjukkan keselarasan yang mendalam dengan teori Wrihatnolo & Dwidjowijoto. Hal ini terlihat dari proses transmisi pengetahuan dan keterampilan yang dilakukan secara sistematis melalui berbagai pelatihan yang diorganisir oleh Pokdarwis Rukun Santoso. Pelatihan-pelatihan tersebut mencakup aspek teknis seperti pemanduan wisata, pengelolaan homestay, produksi makanan khas, fotografi produk, dan packaging, yang merefleksikan komponen penting dalam teori yakni transfer pengetahuan dan keterampilan. Sistem pengembangan yang terstruktur ini didukung oleh koordinasi aktif antara Pokdarwis, pemerintah desa, dan dinas terkait, yang mencerminkan elemen organisasi dan sistem nilai dalam teori tersebut.

Keberlanjutan program pengembangan kapasitas di Desa Lerep dibuktikan melalui pengiriman rutin 2-3 anggota Pokdarwis untuk mengikuti pelatihan dari pemerintah, sebagaimana disampaikan oleh Mas Ahsanul dan dikuatkan oleh pernyataan Kepala Desa Lerep, Bapak Sumariyadi. Sistematis pelaksanaan yang terstruktur dan terarah ini menunjukkan implementasi komprehensif dari teori Wrihatnolo & Dwidjowijoto, di mana transmisi pengetahuan tidak hanya berfokus pada aspek teknis, tetapi juga mencakup penguatan kelembagaan dan internalisasi nilai-nilai yang mendukung

pemberdayaan. Evaluasi dan tindak lanjut hasil pelatihan yang dilakukan secara berkelanjutan memastikan efektivitas program dalam mentransformasikan potensi menjadi kemampuan nyata masyarakat, sesuai dengan esensi tahap pengembangan kapasitas dalam teori tersebut.

### **3. Tahap Pendayaan (*Empovment*)**

Tahap pendayaan (*empowerment*) adalah tahap dimana masyarakat memperoleh kedaulatan untuk mengatur dan mengembangkan dirinya dengan menggunakan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang telah dimilikinya (Wrihatnolo & Dwidjowijoto, 2007: 3 -5). Tahap pendayaan (*empowerment*) merupakan fase krusial dalam proses pemberdayaan masyarakat Desa Lerep melalui Pokdarwis Rukun Santoso. Pada tahap ini, setelah masyarakat memperoleh bekal pengetahuan dan keterampilan yang memadai, mereka mulai diberikan ruang untuk mengaktualisasikan potensi yang telah dikembangkan. Proses ini menjadi tonggak penting dalam membangun kemandirian dan kepercayaan diri masyarakat dalam mengelola potensi wisata desa.

Dalam implementasinya, Pokdarwis Rukun Santoso mengambil peran strategis sebagai fasilitator yang mendampingi masyarakat dalam proses pengambilan keputusan dan pemecahan masalah. Pendekatan ini memungkinkan masyarakat untuk belajar secara langsung dalam mengelola berbagai aspek pariwisata, mulai dari pengembangan atraksi wisata hingga pengelolaan usaha pendukung pariwisata. Melalui proses pembelajaran aktif ini, masyarakat dapat mengembangkan kapasitas manajerial mereka secara optimal.

Salah satu indikator keberhasilan tahap pendayaan ini terlihat dari pengalaman Ibu Tabhita selaku anggota Pokdarwis Rukun Santoso yang berperan sebagai Person In Charge (PIC). Melalui tanggung jawab yang dipercayakan kepadanya, beliau mengalami transformasi signifikan dari seseorang yang bergantung pada orang lain menjadi pribadi yang mampu mengambil keputusan secara mandiri dan cepat. Hal ini menunjukkan efektivitas program pemberdayaan dalam membangun kepercayaan diri

anggota masyarakat. Pengembangan kemampuan pengambilan keputusan yang ditunjukkan dalam pengalaman Ibu Tabhita mencerminkan aspek penting dari proses pendayaan. Kemampuan untuk merumuskan rencana alternatif ketika rencana awal tidak berjalan sesuai harapan menunjukkan peningkatan kapasitas dalam manajemen risiko dan pemecahan masalah. Hal ini menjadi bukti nyata bahwa program pemberdayaan telah berhasil membangun resiliensi dan fleksibilitas dalam pengelolaan desa wisata.

Keberhasilan tahap pendayaan ini menjadi fondasi penting bagi keberlanjutan desa wisata Lerep. Melalui proses pemberian kedaulatan dalam mengatur dan mengembangkan potensi wisata, masyarakat tidak hanya menjadi objek pembangunan tetapi bertransformasi menjadi subjek aktif dalam pengembangan desa wisata. Hal ini selaras dengan prinsip pemberdayaan yang menekankan pentingnya kemandirian dan partisipasi aktif masyarakat dalam proses pembangunan.

Implementasi tahap pendayaan (empowerment) di Desa Wisata Lerep menunjukkan kesesuaian yang substansial dengan teori Wrihatnolo & Dwidjowijoto, dimana masyarakat memperoleh kedaulatan penuh dalam mengatur dan mengembangkan potensi wisata desa. Hal ini tercermin melalui peran strategis Pokdarwis Rukun Santoso sebagai fasilitator yang mendampingi masyarakat dalam proses pengambilan keputusan dan pemecahan masalah, tanpa mengambil alih kendali dari masyarakat. Pendekatan ini memungkinkan masyarakat untuk mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh secara langsung dalam pengelolaan berbagai aspek pariwisata, mulai dari pengembangan atraksi wisata hingga manajemen usaha pendukung pariwisata.

Bukti nyata keberhasilan tahap pendayaan yang selaras dengan teori tersebut terlihat dari pengalaman transformatif Ibu Tabhita selaku Person In Charge (PIC) Pokdarwis Rukun Santoso. Transformasi dari ketergantungan menuju kemandirian dalam pengambilan keputusan yang dialami oleh Ibu Tabhita mencerminkan esensi dari teori Wrihatnolo & Dwidjowijoto tentang kedaulatan masyarakat dalam mengembangkan diri. Kemampuannya dalam

merumuskan rencana alternatif dan mengelola risiko menunjukkan penggunaan efektif dari pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh, sekaligus membuktikan keberhasilan program dalam membangun kemandirian masyarakat sebagai subjek aktif pembangunan desa wisata, bukan sekadar objek pembangunan.

#### **4. Tahap Pemantauan (*Monitoring*)**

Tahap pemantauan (*monitoring*) dalam pemberdayaan masyarakat merupakan proses sistematis dalam mengumpulkan dan menganalisis informasi mengenai perkembangan program pemberdayaan. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa kegiatan berjalan sesuai rencana dan tujuan yang diinginkan tercapai (Sudarmanto, dkk, 2020: 18-19). Dalam konteks pengembangan pariwisata berkelanjutan, tahap pemantauan (*monitoring*) memegang peranan vital sebagai instrumen pengawasan implementasi program pemberdayaan. Proses ini dijalankan secara sistematis dan berkesinambungan, melibatkan pengumpulan data yang terstruktur serta analisis mendalam untuk memahami dinamika perkembangan program. Pemantauan yang efektif memungkinkan dilakukannya penyesuaian strategi secara tepat waktu ketika diperlukan.

Sebagai langkah implementatif, Pokdarwis Rukun Santoso berkolaborasi dengan perwakilan Pemerintahan Desa Lerep membentuk tim pemantau khusus. Tim ini bertugas mengumpulkan data secara reguler mengenai berbagai aspek program pemberdayaan, termasuk tingkat partisipasi masyarakat dan efektivitas kegiatan yang dijalankan. Pengumpulan data dilakukan melalui berbagai metode untuk memastikan komprehensivitas informasi yang diperoleh. Hasil pengumpulan data tersebut kemudian diolah dan dianalisis secara mendalam dalam forum diskusi rutin. Forum ini menjadi wadah bagi para pemangku kepentingan untuk mengevaluasi pencapaian program dan mengidentifikasi area-area yang memerlukan perbaikan. Melalui diskusi yang konstruktif, tim dapat memastikan bahwa program pemberdayaan tetap sejalan dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Sejalan dengan upaya profesionalisasi pengelolaan, Desa Wisata Edukasi Lerep telah mengadopsi sistem sertifikasi yang komprehensif.

Sebagaimana diungkapkan oleh Kepala Desa Lerep, Bapak Sumariyadi, sistem ini mencakup empat aspek keberlanjutan utama: pengelolaan, sosial budaya, ekonomi, dan lingkungan. Keempat aspek ini kemudian dijabarkan menjadi 117 item penilaian yang harus dipenuhi dalam proses sertifikasi. Implementasi sistem sertifikasi ini dilakukan secara berjenjang, mulai dari tingkat kabupaten, provinsi, hingga pusat. Desa Wisata Edukasi Lerep telah berhasil meraih Sertifikasi Desa Wisata Berkelanjutan di tingkat pusat, yang menunjukkan komitmen dan keseriusan dalam membangun destinasi wisata yang berkelanjutan. Pencapaian ini menjadi bukti nyata keberhasilan sistem pengelolaan yang diterapkan.

Untuk memastikan keberlanjutan standar yang telah dicapai, pemantauan dilakukan oleh tim asesor dari Indonesia Sustainable Tourism Council (ISTC) setiap lima tahun sekali. Evaluasi berkala ini tidak hanya berfungsi sebagai instrumen pengawasan tetapi juga mendorong pengelola desa wisata untuk terus berinovasi dan meningkatkan kualitas program pemberdayaan masyarakat. Melalui sistem pemantauan yang komprehensif ini, Desa Wisata Edukasi Lerep dapat mempertahankan dan meningkatkan standar kualitasnya sebagai destinasi wisata berkelanjutan.

Implementasi tahap pemantauan di Desa Wisata Edukasi Lerep menunjukkan keselarasan dengan teori Sudarmanto dkk tentang monitoring pemberdayaan masyarakat. Hal ini tercermin dari pembentukan tim pemantau khusus yang merupakan kolaborasi antara Pokdarwis Rukun Santoso dengan perwakilan Pemerintahan Desa Lerep, yang secara sistematis mengumpulkan dan menganalisis data program pemberdayaan. Proses pengumpulan informasi yang terstruktur melalui berbagai metode, dilanjutkan dengan analisis mendalam dalam forum diskusi rutin, mencerminkan pendekatan sistematis sebagaimana dikemukakan dalam teori tersebut. Forum diskusi ini menjadi instrumen penting dalam memastikan program berjalan sesuai dengan rencana dan mencapai tujuan yang diharapkan.

Penerapan sistem sertifikasi komprehensif yang mencakup empat aspek keberlanjutan (pengelolaan, sosial budaya, ekonomi, dan lingkungan) dengan

117 item penilaian, semakin memperkuat proses monitoring di Desa Wisata Edukasi Lerep. Keberhasilan meraih Sertifikasi Desa Wisata Berkelanjutan di tingkat pusat membuktikan efektivitas sistem pemantauan yang diterapkan. Pemantauan berkala oleh tim asesor ISTC setiap lima tahun sekali merupakan manifestasi konkret dari prinsip monitoring berkelanjutan yang dikemukakan Sudarmanto, di mana evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai pengawasan tetapi juga menjadi katalis untuk inovasi dan peningkatan kualitas program pemberdayaan masyarakat secara berkesinambungan.

## **5. Tahap Evaluasi**

Tahap Evaluasi adalah tahap melakukan pemantauan dan evaluasi terhadap berbagai kegiatan dan program yang dilakukan oleh kelompok masyarakat yang mendorong pemberdayaan. Proses ini bertujuan untuk mengukur efektivitas dan dampak upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kapasitas dan kemandirian masyarakat (Sudarmanto, dkk, 2020: 18-19). Evaluasi merupakan tahapan krusial dalam program pemberdayaan masyarakat yang dijalankan oleh Pokdarwis Rukun Santoso Lerep. Tahapan ini menjadi instrumen penting untuk mengukur efektivitas program yang telah diimplementasikan, sekaligus menjadi landasan untuk pengembangan strategi ke depan. Proses evaluasi yang sistematis dan terstruktur ini memungkinkan pokdarwis untuk mengidentifikasi berbagai peluang perbaikan dan inovasi dalam pengelolaan desa wisata, serta memastikan bahwa setiap program yang dijalankan memberikan manfaat optimal bagi masyarakat.

Dalam pelaksanaannya, Pokdarwis Rukun Santoso mengadakan forum evaluasi partisipatif yang melibatkan seluruh anggota. Forum ini menjadi wadah untuk menghimpun berbagai umpan balik dari para anggota, mencakup berbagai aspek mulai dari implementasi program hingga tingkat keterlibatan masyarakat dalam pengembangan desa wisata. Pendekatan partisipatif ini tidak hanya memastikan transparansi dalam proses evaluasi, tetapi juga mendorong rasa kepemilikan dan tanggung jawab bersama di antara seluruh anggota pokdarwis terhadap keberhasilan program pemberdayaan.

Proses evaluasi yang dilakukan memiliki cakupan yang komprehensif,

meliputi penilaian terhadap program-program yang telah dijalankan, pengukuran kinerja anggota pokdarwis, serta analisis tingkat partisipasi masyarakat dalam upaya pengembangan desa wisata. Hasil dari evaluasi ini kemudian diolah menjadi masukan berharga untuk penyusunan strategi perbaikan. Kedalaman analisis dalam proses evaluasi ini memungkinkan pokdarwis untuk mengidentifikasi tidak hanya keberhasilan yang telah dicapai, tetapi juga tantangan dan hambatan yang perlu diatasi untuk meningkatkan efektivitas program pemberdayaan.

Pokdarwis Rukun Santoso menerapkan sistem evaluasi yang terbagi menjadi dua kategori utama: evaluasi internal dan eksternal. Evaluasi internal dilaksanakan secara rutin dengan melibatkan seluruh anggota pokdarwis, sementara evaluasi eksternal melibatkan pemangku kepentingan di tingkat kabupaten dan provinsi. Pembagian ini memungkinkan dilakukannya penilaian yang menyeluruh terhadap kinerja pokdarwis, baik dari perspektif internal organisasi maupun dalam konteks pengembangan pariwisata daerah secara lebih luas.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Dayat, anggota Pokdarwis Rukun Santoso, evaluasi internal dilaksanakan setiap bulan untuk membahas berbagai permasalahan operasional yang muncul. Permasalahan yang sering dibahas mencakup kendala teknis seperti distribusi air dan ketersediaan pemandu wisata, yang menunjukkan pentingnya evaluasi rutin untuk memastikan kelancaran operasional. Frekuensi evaluasi yang tinggi ini mencerminkan komitmen pokdarwis untuk senantiasa meningkatkan kualitas layanan dan mengatasi berbagai tantangan operasional secara responsif.

Sistem evaluasi yang diterapkan juga melibatkan pemerintah desa sebagai pemangku kepentingan. Komunikasi antara pemerintah desa dan pokdarwis dijalankan melalui mekanisme koordinasi yang terstruktur, di mana hasil evaluasi dari pihak desa disampaikan melalui ketua pokdarwis untuk kemudian didistribusikan kepada seluruh anggota. Kolaborasi ini memastikan adanya keselarasan antara pengembangan desa wisata dengan visi dan misi pemerintah desa dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Di tingkat

yang lebih luas, evaluasi eksternal dilaksanakan melalui Forum Komunikasi Desa Wisata Kabupaten Semarang yang diselenggarakan setiap tiga bulan sekali. Forum ini menjadi wadah pertukaran informasi dan evaluasi bersama antar desa wisata di Kabupaten Semarang, sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Sumariyadi, Kepala Desa Lerep. Melalui forum ini, setiap desa wisata dapat saling berbagi pengalaman, pembelajaran, dan praktik terbaik dalam pengelolaan destinasi wisata, yang pada gilirannya berkontribusi pada peningkatan standar kualitas pariwisata di tingkat kabupaten.

Evaluasi tidak hanya berhenti di tingkat kabupaten, tetapi juga mencakup tingkat provinsi yang juga dilaksanakan setiap tiga bulan sekali. Mekanisme evaluasi berjenjang ini memungkinkan terjadinya pertukaran pengalaman dan pembelajaran antar desa wisata, sekaligus menjadi sarana untuk memastikan standar kualitas pengelolaan desa wisata tetap terjaga di seluruh wilayah.

Implementasi tahap evaluasi oleh Pokdarwis Rukun Santoso Lerep menunjukkan penerapan yang komprehensif dari teori Sudarmanto dkk mengenai pemantauan dan evaluasi program pemberdayaan masyarakat. Hal ini tercermin dari pengembangan forum evaluasi partisipatif yang melibatkan seluruh anggota pokdarwis, mencakup penilaian program, pengukuran kinerja, dan analisis tingkat partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata. Sistem evaluasi yang diterapkan terbagi menjadi evaluasi internal yang dilaksanakan secara rutin setiap bulan dan evaluasi eksternal yang melibatkan pemangku kepentingan di tingkat kabupaten dan provinsi, memungkinkan pengukuran efektivitas program secara menyeluruh dalam meningkatkan kapasitas dan kemandirian masyarakat.

Kolaborasi dengan berbagai pemangku kepentingan dalam proses evaluasi semakin memperkuat implementasi teori tersebut. Keterlibatan pemerintah desa melalui mekanisme koordinasi terstruktur, serta partisipasi dalam Forum Komunikasi Desa Wisata Kabupaten Semarang yang diadakan setiap tiga bulan sekali, menciptakan sistem evaluasi berjenjang yang komprehensif. Forum-forum ini tidak hanya berfungsi sebagai wadah

pemantauan program, tetapi juga memfasilitasi pertukaran pengalaman dan pembelajaran antar desa wisata, yang berkontribusi pada peningkatan standar kualitas pariwisata secara keseluruhan. Mekanisme evaluasi yang terstruktur ini memungkinkan Pokdarwis Rukun Santoso untuk secara efektif mengukur dampak program pemberdayaan terhadap peningkatan kapasitas masyarakat, sekaligus mengidentifikasi area-area yang membutuhkan perbaikan dan pengembangan lebih lanjut.

#### **B. Analisis Hasil Pemberdayaan Masyarakat Melalui Desa Wisata Edukasi Oleh Pokdarwis Rukun Santoso Desa Lerep Kecamatan Ungaran Kabupaten Semarang**

Pemberdayaan masyarakat merupakan proses transformatif yang bertujuan mengoptimalkan potensi dan kapasitas komunitas untuk mencapai kemandirian dan kesejahteraan. Melalui pendekatan holistik, pemberdayaan tidak hanya berfokus pada aspek ekonomi, tetapi juga mencakup penguatan hak sosial, budaya, dan kemampuan berpendapat. Proses ini dimulai dengan identifikasi faktor-faktor yang menyebabkan ketidakberdayaan, seperti keterbatasan keterampilan, minimnya akses terhadap sumber daya, dan berbagai bentuk eksploitasi yang menghambat perkembangan masyarakat (H. Hamid, 2018: 12).

Hasil konkret dari pemberdayaan masyarakat tercermin dalam tiga aspek utama yang saling berkaitan. Pertama, terbangunnya sistem ekonomi partisipatif yang membuka peluang seluas-luasnya bagi masyarakat untuk terlibat dalam aktivitas produktif. Kedua, terciptanya distribusi aset produktif yang lebih merata, memungkinkan akses yang lebih luas bagi masyarakat lokal terhadap sumber daya ekonomi. Ketiga, menguatnya sektor usaha kecil, menengah, dan koperasi melalui dukungan sumber daya keuangan yang memadai. Keberhasilan pemberdayaan ini ditandai dengan meningkatnya inovasi masyarakat dalam mengelola potensi lokal dan kemampuan mereka dalam mengambil keputusan yang menguntungkan bagi kepentingan bersama (Sumariyadi, 2005: 25).

Dengan adanya pemberdayaan masyarakat melalui pokdarwis Rukun Santoso, masyarakat desa Lerep menjadi lebih berdaya. Berdasarkan hasil dari wawancara dan observasi, peneliti mencatat beberapa hasil yang bisa dilihat, antara

lain sebagai berikut :

### **1. Membuka Kesempatan Kerja**

Kehadiran desa wisata edukasi di Desa Lerep telah membawa transformasi signifikan dalam struktur mata pencaharian masyarakat setempat. Fenomena ini menciptakan lapangan kerja baru yang beragam, membuka kesempatan bagi warga lokal untuk terlibat dalam berbagai aspek pengelolaan pariwisata. Hal ini sejalan dengan prinsip pemberdayaan masyarakat yang menjadi landasan pengembangan desa wisata, di mana fokus utamanya adalah mengoptimalkan potensi sumber daya manusia lokal.

Berdasarkan penuturan Bapak Bayu Anggara selaku Ketua Pokdarwis Rukun Santoso, pemberdayaan masyarakat melalui sektor pariwisata telah memberikan dampak nyata bagi warga Desa Lerep. Kebijakan rekrutmen yang mengutamakan warga lokal menunjukkan komitmen kuat dalam memberdayakan potensi masyarakat setempat. Hal ini terlihat dari diversifikasi latar belakang pekerja yang bergabung dalam aktivitas pariwisata, mulai dari guru, petani, pedagang, hingga ibu rumah tangga yang memanfaatkan kesempatan ini sebagai sumber penghasilan tambahan.

Aspek yang menarik dari perkembangan desa wisata edukasi Lerep adalah kemampuannya dalam mengakomodasi berbagai lapisan masyarakat, termasuk kelompok yang belum memiliki pekerjaan tetap dan mahasiswa. Pokdarwis Rukun Santoso tidak hanya berfokus pada aspek ekonomi, tetapi juga memberikan platform bagi pengembangan soft skill dan pengalaman kerja bagi generasi muda. Pendekatan ini mencerminkan visi jangka panjang dalam pembangunan kapasitas sumber daya manusia di tingkat desa.

Implementasi konsep desa wisata edukasi telah menciptakan multiplier effect dalam perekonomian lokal Desa Lerep. Berbagai sektor pendukung pariwisata seperti pengelolaan destinasi, pemandu wisata, akomodasi homestay, dan UMKM kuliner tradisional telah menjadi katalis pertumbuhan ekonomi desa. Keberhasilan ini tidak terlepas dari peran Pokdarwis Rukun Santoso dalam mengorganisir dan memberdayakan masyarakat lokal, menciptakan ekosistem pariwisata yang berkelanjutan dan memberikan manfaat langsung

bagi warga Desa Lerep.

Kehadiran desa wisata edukasi di Desa Lerep telah membawa transformasi signifikan dalam struktur mata pencaharian masyarakat setempat, sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Bayu Anggara selaku Ketua Pokdarwis Rukun Santoso. Program pemberdayaan masyarakat melalui pariwisata telah menciptakan beragam peluang kerja baru, mulai dari pengelolaan destinasi wisata, pemandu lokal, penyedia homestay, hingga pelaku UMKM kuliner tradisional. Pokdarwis Rukun Santoso membuka kesempatan bagi seluruh lapisan masyarakat Desa Lerep, termasuk guru, petani, pedagang, fotografer, satpam, pegawai pabrik, ibu rumah tangga, mahasiswa, hingga pencari kerja untuk terlibat dalam aktivitas pariwisata, baik sebagai pekerjaan utama maupun tambahan. Hal ini tidak hanya memberikan manfaat ekonomi tetapi juga menjadi wadah pengembangan soft skill dan pengalaman kerja, mencerminkan keberhasilan implementasi konsep desa wisata dalam menciptakan multiplier effect bagi perekonomian lokal Desa Lerep

Desa Lerep telah mengembangkan potensi wisata edukasi yang menciptakan berbagai peluang usaha produktif dengan memanfaatkan sumber daya lokal, seperti pengelolaan destinasi wisata, layanan pemandu wisata, penyediaan homestay, dan UMKM kuliner tradisional. Hal tersebut sesuai dengan indikator keberhasilan pemberdayaan masyarakat yang dikemukakan oleh Sumodiningrat yaitu berkembangnya usaha peningkatan pendapatan ditunjukkan melalui munculnya berbagai inisiatif masyarakat dalam mengembangkan usaha produktif dengan memanfaatkan potensi sumber daya lokal yang tersedia (Sumodiningrat, 1999: 138).

Hubungan ini semakin diperkuat dengan adanya multiplier effect yang tercipta dalam perekonomian lokal Desa Lerep, di mana berbagai lapisan masyarakat dari guru, petani, pedagang, hingga ibu rumah tangga dapat terlibat dalam aktivitas pariwisata, baik sebagai pekerjaan utama maupun tambahan. Pokdarwis Rukun Santoso berperan sebagai katalisator dalam mengembangkan variasi usaha ekonomi masyarakat, yang sejalan dengan indikator keberhasilan pemberdayaan masyarakat berupa berkembangnya usaha peningkatan

pendapatan sebagaimana disebutkan oleh Sumodiningrat. Transformasi mata pencaharian dan diversifikasi sumber pendapatan ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Lerep telah berhasil mengembangkan kemampuan berwirausaha dan mengelola usaha mikro dalam sektor pariwisata.

## **2. Meningkatnya Keterampilan Masyarakat**

Program pemberdayaan masyarakat di Desa Lerep telah menunjukkan keberhasilan dalam mengembangkan keterampilan warga melalui pendekatan yang inklusif dan berkelanjutan. Pokdarwis Rukun Santoso berperan sebagai katalisator dalam memfasilitasi pengembangan berbagai kompetensi masyarakat, mulai dari kemampuan memandu wisatawan hingga keterampilan wirausaha. Pendekatan kolaboratif ini menjadi kunci dalam membangun fondasi yang kuat bagi pengembangan desa wisata edukasi.

Salah satu aspek yang menonjol dalam program pemberdayaan ini adalah keterlibatan aktif berbagai komunitas desa, khususnya Kelompok Wanita Tani (KWT). Berdasarkan penuturan Ibu Thabhita, anggota Pokdarwis Rukun Santoso, KWT tidak hanya berperan dalam penyediaan konsumsi tetapi juga berkontribusi signifikan dalam aspek edukasi dan pengembangan produk kreatif. Hal ini menunjukkan bahwa program pemberdayaan telah berhasil mengoptimalkan potensi seluruh lapisan masyarakat.

Diversifikasi keterampilan yang dikembangkan mencakup berbagai aspek produktif, seperti pengolahan makanan tradisional, pembuatan produk ramah lingkungan, dan kerajinan kreatif. Inovasi-inovasi seperti pembuatan sabun dari olahan susu sapi, pengolahan minyak jelantah menjadi lilin, pembuatan hampas dari kopi, dan teknik batik ecoprint mencerminkan kemampuan masyarakat dalam mengoptimalkan sumber daya lokal menjadi produk bernilai tambah.

Sistem transfer pengetahuan yang diterapkan Pokdarwis Rukun Santoso mengedepankan prinsip berkelanjutan, dimana setiap anggota tidak hanya dibekali keterampilan tetapi juga dipersiapkan untuk menjadi fasilitator bagi wisatawan. Proses edukasi internal yang dilakukan sebelum anggota terjun sebagai pemandu wisata menunjukkan komitmen dalam menjaga standar

kualitas layanan. Pendekatan ini memastikan setiap anggota Pokdarwis memiliki kompetensi yang memadai dalam memberikan pengalaman edukasi yang berkualitas kepada pengunjung.

Keberhasilan program pemberdayaan ini tidak hanya terlihat dari peningkatan keterampilan teknis, tetapi juga dalam penguatan soft skill seperti kemampuan komunikasi dan kepemimpinan. Kolaborasi antara karang taruna dan KWT dalam mengelola berbagai aktivitas wisata edukasi telah menciptakan ekosistem pembelajaran yang dinamis, dimana setiap anggota dapat saling berbagi pengetahuan dan pengalaman.

Sumodiningrat mengemukakan tentang salah satu indikator keberhasilan pemberdayaan masyarakat yaitu meningkatnya kapasitas masyarakat dan pemerataan pendapatan ditandai dengan adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat (Sumodiningrat, 1999: 139). Hal ini terlihat jelas dari bagaimana program pemberdayaan telah berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat melalui berbagai inisiatif, seperti pengembangan kompetensi memandu wisata, keterampilan wirausaha, dan inovasi pengolahan produk lokal. Pokdarwis Rukun Santoso telah memainkan peran strategis dalam memfasilitasi pengembangan kapasitas ini, khususnya melalui keterlibatan aktif Kelompok Wanita Tani (KWT) yang tidak hanya berkontribusi dalam penyediaan konsumsi tetapi juga dalam aspek edukasi dan pengembangan produk kreatif seperti pembuatan sabun dari olahan susu sapi, pengolahan minyak jelantah menjadi lilin, dan teknik batik ecoprint.

Penguatan kapasitas masyarakat juga tercermin dari sistem transfer pengetahuan yang berkelanjutan, di mana setiap anggota tidak hanya dibekali keterampilan teknis tetapi juga soft skill seperti kemampuan komunikasi dan kepemimpinan. Kolaborasi antara karang taruna dan KWT dalam mengelola aktivitas wisata edukasi telah menciptakan ekosistem pembelajaran yang dinamis, sesuai dengan indikator peningkatan kapasitas masyarakat yang dikemukakan oleh Sumodiningrat. Proses edukasi internal yang dilakukan sebelum anggota menjadi pemandu wisata menunjukkan upaya sistematis dalam meningkatkan akses terhadap informasi dan pengembangan

keterampilan, yang pada gilirannya berkontribusi pada peningkatan kemampuan masyarakat dalam pengambilan keputusan terkait kepentingan bersama.

### **3. Meningkatkan Profesionalitas Kerja**

Pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan desa wisata edukasi di Desa Lerep telah memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan profesionalisme kerja warga. Transformasi ini tidak hanya tercermin dari pemahaman standar pelayanan wisata yang lebih baik, tetapi juga melalui pengembangan soft skill yang komprehensif. Sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Bayu Anggara selaku Ketua Pokdarwis Rukun Santoso, program pemberdayaan ini telah menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung pengembangan profesionalisme anggotanya.

Pengalaman Mas Ahsanul sebagai anggota Pokdarwis Rukun Santoso memberikan gambaran konkret tentang manfaat program pemberdayaan dalam membentuk karakter profesional. Melalui keterlibatannya dalam organisasi ini, ia merasakan peningkatan dalam aspek kepemimpinan, kedisiplinan, dan kemampuan memberikan pelayanan berkualitas kepada pengunjung. Penekanan pada etika pelayanan, seperti penggunaan bahasa yang sopan dan pendekatan yang tepat terhadap berbagai kelompok usia, menunjukkan standar profesionalisme yang tinggi.

Testimoni Ibu Thabhita memperkuat bukti keberhasilan program dalam meningkatkan kualitas profesional anggotanya. Sistem rotasi dalam memandu wisatawan memberikan kesempatan belajar yang merata bagi seluruh anggota, sementara penerapan regulasi yang ketat, seperti larangan penggunaan ponsel dan merokok saat bertugas, mencerminkan komitmen terhadap standar keselamatan dan kualitas layanan. Pembelajaran dari pengalaman masa lalu, seperti insiden kecelakaan pengunjung, telah mendorong implementasi protokol keamanan yang lebih ketat.

Pokdarwis Rukun Santoso tidak hanya berfokus pada pengembangan keterampilan teknis, tetapi juga mempersiapkan anggotanya untuk menghadapi tantangan profesional di masa depan. Program pemberdayaan ini memberikan

fondasi yang kuat dalam pengembangan soft skill, yang dapat diterapkan baik dalam konteks pariwisata maupun bidang pekerjaan lainnya. Hal ini sejalan dengan visi organisasi dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas dan profesional.

Implementasi standar profesional dalam pengelolaan desa wisata edukasi telah menciptakan budaya kerja yang positif di kalangan anggota Pokdarwis. Penekanan pada aspek keselamatan, kualitas layanan, dan pengembangan diri berkelanjutan menunjukkan bahwa program pemberdayaan telah berhasil membangun kesadaran akan pentingnya profesionalisme dalam industri pariwisata. Hal ini tidak hanya berdampak pada peningkatan kualitas layanan wisata, tetapi juga pada pengembangan kapasitas individu anggota Pokdarwis.

Peningkatan profesionalitas kerja juga menunjukkan implementasi dari salah satu indikator yang dikemukakan oleh Sumodiningrat yaitu meningkatnya kapasitas masyarakat dan pemerataan pendapatan ditandai dengan adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat (Sumodiningrat, 1999: 139). Hal ini terlihat dari testimoni anggota Pokdarwis seperti Mas Ahsanul dan Ibu Thabhita yang mengalami peningkatan kemampuan dalam berbagai aspek seperti kepemimpinan, etika pelayanan, dan penerapan protokol keselamatan. Program pemberdayaan tidak hanya berfokus pada pengembangan keterampilan teknis, tetapi juga membangun fondasi yang kuat dalam pengembangan soft skill dan budaya kerja profesional, yang sejalan dengan indikator peningkatan kapasitas masyarakat dalam pengambilan keputusan dan pengelolaan kepentingan bersama.

#### **4. Meningkatnya Pendapatan Masyarakat**

Pengembangan desa wisata edukasi di Desa Lerep telah memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan pendapatan masyarakat lokal. Multiplier effect dari aktivitas pariwisata tidak hanya menciptakan sumber penghasilan baru tetapi juga mendorong tumbuhnya berbagai sektor ekonomi pendukung yang memberikan manfaat langsung bagi warga. Transformasi ekonomi ini menjadi bukti nyata keberhasilan program

pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan kesejahteraan warga desa.

Berdasarkan penuturan Bapak Sumariyadi selaku Kepala Desa Lerep, keterbatasan akses transportasi yang awalnya menjadi tantangan telah diubah menjadi peluang ekonomi melalui pembentukan Paguyupan Sopir Lerep (PSL). Inisiatif ini tidak hanya menyelesaikan masalah aksesibilitas wisatawan tetapi juga menciptakan sumber pendapatan baru bagi warga lokal. Selain itu, pengembangan homestay melalui program Wisata Pulang Ke Rumah Nenek telah membuka peluang tambahan bagi masyarakat untuk memperoleh penghasilan dari sektor akomodasi.

Testimoni Ibu Thabhita selaku anggota Pokdarwis Rukun Santoso memberikan gambaran evolusi pengelolaan desa wisata dari sistem kerja bakti menuju pengelolaan profesional yang menghasilkan manfaat ekonomi. Transformasi ini menunjukkan bahwa komitmen dan konsistensi masyarakat dalam mengembangkan potensi wisata pada akhirnya membuahkan hasil berupa peningkatan kesejahteraan ekonomi. Keberhasilan ini tidak terlepas dari meningkatnya popularitas Desa Wisata Edukasi Lerep yang berhasil menarik lebih banyak pengunjung.

Pendapatan masyarakat melalui sektor pariwisata telah menciptakan struktur ekonomi yang lebih berkelanjutan di Desa Lerep. Diversifikasi sumber penghasilan, mulai dari transportasi, akomodasi, hingga pelayanan wisata, telah membentuk ekosistem ekonomi yang saling mendukung. Hal ini tidak hanya berkontribusi pada perbaikan kesejahteraan keluarga tetapi juga memperkuat ketahanan ekonomi masyarakat desa secara keseluruhan.

Dengan meningkatnya pendapatan masyarakat, tentunya dapat mengurangi jumlah penduduk miskin. Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Sumodiningrat dalam salah indikator keberhasilan pemberdayaan masyarakat ditandai dengan berkurangnya jumlah penduduk miskin yang dapat dilihat dari menurunnya jumlah keluarga prasejahtera di suatu wilayah. Hal ini ditandai dengan berkurangnya angka kemiskinan absolut dan relatif dalam masyarakat, yang diikuti dengan peningkatan pendapatan per kapita serta menurunnya jumlah penerima bantuan sosial. Kondisi ini

menunjukkan bahwa masyarakat telah mampu meningkatkan taraf hidupnya secara mandiri (Sumodiningrat, 1999: 138).

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil dari penelitian yang dilakukan peneliti di bab sebelumnya, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh pokdarwis Rukun Santoso di desa Lerep adalah sebagai berikut :
  - a. Tahap penyadaran, pada tahap ini Kepala Desa berperan mengubah konflik menjadi peluang melalui inovasi kandang komunal sapi dan pengelolaan limbah. Sedangkan pokdarwis Rukun Santoso mengambil inisiatif mengadakan pertemuan dan diskusi untuk memperkenalkan potensi wisata yang ada di desa Lerep.
  - b. Tahap pengembangan kapasitas (*capacity building*), pada tahap ini pokdarwis Rukun Santoso aktif mengirimkan 2-3 anggotanya untuk mengikuti berbagai pelatihan seperti pengelolaan homestay, UMKM, fotografi, dan packaging, dengan dukungan pemerintah desa yang memfasilitasi komunikasi antara dinas pariwisata dan Pokdarwis untuk pelaksanaan pelatihan rutin.
  - c. Tahap pendayaan (*emprovment*), pada tahap ini pokdarwis Rukun Santoso berperan sebagai fasilitator dalam pengambilan keputusan dan pemecahan masalah, serta memberikan tanggung jawab kepada anggota sebagai PIC untuk membangun kemandirian.
  - d. Tahap pemantauan (*monitoring*), pada tahap ini pokdarwis Rukun Santoso bersama pemerintah desa membentuk tim pemantau khusus oleh ISTC (*indonesia sustainable tourism council*), didukung oleh Kepala Desa yang menerapkan sistem sertifikasi berkelanjutan yang mencakup 4 aspek dengan 117 item penilaian.
  - e. Tahap evaluasi, pada tahap ini pokdarwis Rukun Santoso melaksanakan evaluasi internal setiap bulan, sementara pemerintah desa berkoordinasi dalam evaluasi dan berpartisipasi dalam Forum Komunikasi Desa Wisata

di tingkat kabupaten dan provinsi yang diadakan setiap tiga bulan sekali.

2. Hasil pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh pokdarwis Rukun Santoso di desa Lerep diantaranya adalah sebagai berikut :
  - a) Membuka kesempatan kerja, Desa Wisata Edukasi Lerep telah menciptakan transformasi signifikan dalam struktur mata pencaharian masyarakat melalui pembukaan lapangan kerja baru yang beragam yaitu dalam bidang pengelolaan destinasi, pemandu wisata, akomodasi homestay, dan UMKM kuliner tradisional, memberikan kesempatan kerja bagi warga baik sebagai pekerjaan utama maupun tambahan.
  - b) Meningkatnya keterampilan masyarakat, Program pemberdayaan oleh Pokdarwis Rukun Santoso telah berhasil mengembangkan beragam keterampilan masyarakat keterampilan seperti pengolahan makanan tradisional, pembuatan produk ramah lingkungan (sabun dari susu sapi, lilin dari minyak jelantah, hansoap dari kopi), dan teknik batik ecoprint. Sistem transfer pengetahuan yang diterapkan tidak hanya membekali keterampilan teknis tetapi juga soft skill seperti kemampuan komunikasi dan kepemimpinan, menciptakan ekosistem pembelajaran yang dinamis bagi seluruh anggota.
  - c) Meningkatkan profesionalitas kerja, Transformasi profesionalisme kerja di Desa Wisata Edukasi Lerep tercermin melalui peningkatan standar pelayanan dan pengembangan soft skill yang komprehensif. Program ini telah meningkatkan aspek kepemimpinan, kedisiplinan, kualitas pelayanan serta menciptakan budaya kerja profesional yang kuat di kalangan anggota Pokdarwis.
  - d) Meningkatnya pendapatan masyarakat, Pengembangan Desa Wisata Edukasi Lerep telah memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan pendapatan masyarakat melalui multiplier effect yang menciptakan berbagai sumber penghasilan baru seperti pembentukan Paguyuban Sopir Lerep (PSL) dan program Wisata Pulang Ke Rumah Nenek telah membuka peluang ekonomi dalam sektor transportasi dan akomodasi seperti homestay.

## **B. Saran**

Setelah melakukan penelitian di desa Lerep, tepatnya di Desa Wisata Edukasi yang di pimpin oleh pokdarwis Rukun Santoso, maka peneliti memberikan beberapa saran yang objektif yaitu sebagai berikut:

1. Bagi pokdarwis Rukun Santoso, perlu memperkuat jaringan kerjasama dengan berbagai pihak, termasuk institusi pendidikan untuk program magang dan penelitian dan desa wisata lain untuk pertukaran pengalaman,. Koordinasi dengan dinas pariwisata juga perlu ditingkatkan untuk mendapatkan dukungan pengembangan yang berkelanjutan. Kerjasama ini akan membuka lebih banyak peluang pengembangan bagi desa wisata.
2. Bagi masyarakat desa Lerep, tentunya harap meningkatkan partisipasi dalam program pemberdayaan yang dilakukan oleh pokdarwis Rukun Santoso terutama pada anak muda. Mengingat masih minimnya anak muda yang ikut bergabung di pokdarwis Rukun Santoso. Karena regenerasi sangat diperlukan untuk pengembangan desa wisata yang berkelanjutan dan maju.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adhikrisna, A. (2016). *Kontribusi Sektor Pariwisata Terhadap Produk Domestik Bruto Indonesia*. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*, 7(2), 139-155.
- Adi, I. R. (2008). *Intervensi Komunitas Pengembangan Masyarakat sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Andayani, A. A. I., Martono, E., & Muhamad, M. (2021). *Pengembangan Desa Wisata Berbasis Edukatif Kreatif di Desa Serang Purbalingga*. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 10(1), 130-138.
- Destiningrum, M., Habiby, W. N., & Mrsnawati, N. (2018). *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Desa Wisata di Desa Sidomukti, Kecamatan Playen, Kabupaten Gunungkidul*. *BERDIKARI: Jurnal Inovasi dan Penerapan Ipteks*, 6(1), 41-54.
- Gamar, F. (2015). *Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan di Wilayah Pesisir*. Makassar: Masagena Press.
- H. Hamid, H. (2018). *Manajemen Pemberdayaan Masyarakat*. Makassar: De La Macca.
- Hadiwijoyo, S. S. (2012). *Perencanaan Pariwisata Perdesaan Berbasis Masyarakat: Sebuah Petunjuk dan Pedoman Operasional*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Hatu, R. A. (2010). *Pemberdayaan dan Pendampingan Sosial*. Yogyakarta: Fisipol UGM.
- Hermawan, H. (2022). *Pengembangan Desa Wisata Edukasi: Strategi Pemberdayaan Masyarakat di Era Digital*. *Jurnal Pariwisata Terapan*, 6(1), 45-58.
- Ife, J., & Tesoriero, F. (2008). *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. (138-139)
- Istiyanti, K. D. (2020). *Pembangunan Desa Wisata Berbasis Masyarakat di Desa Sumbermanjing Kulon, Kecamatan Sumbermanjing Wetan, Kabupaten Malang*. *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS*, 5(1), 52-58.
- Johanes Muller, C. (2006). *Pemberdayaan Masyarakat untuk Meningkatkan Kesejahteraan Rakyat*. *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik*, 3(1), 15-25.
- Karim, A., & Riyadi, A. (2024). Analyzing big data of da'wah manuscripts based on Dimensions: Mapping research on da'wah on social media. *Jurnal Ilmu*

- Dakwah*, 44(1), 1–14.  
<https://journal.walisongo.ac.id/index.php/dakwah/article/view/22073>
- Karsidi, R. (2001). *Pemberdayaan Masyarakat untuk Usaha Kecil dan Mikro (Pengalaman Empiris di Wilayah Surakarta Jawa Tengah)*. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 4(3), 317-335.
- Kasmuri, K., & Riyadi, A. (2022). Da'wah movement of Majelis Ilmu and Dzikir Ar-Raudhah in strengthening ahlussunnah wal jamaah understanding in Surakarta City. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 42(2), 224–240.
- Katsir, `I. (2004). *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4*. Bogor: Pustaka Imam Syafi'I. Hal 432.
- Kriyantono, R. (2014). *Teknik Analisis Data Kualitatif dalam Penelitian Kualitatif*. *Jurnal Penelitian Kualitatif*, 1(1), 35-50.
- Kemenag, 2024, <https://quran.kemenag.go.id/quran/perayat/surah/13?from=9&t>.
- Kusumawati, S. (2017). *Teknik Pengumpulan Data Kualitatif: Dokumentasi, Observasi, dan Wawancara*. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 20(2), 43-48.
- Marzuki. (2005). *Metodologi Riset*. Yogyakarta: BPFE-UUI, hlm. 55-61.
- Mardikanto, T., & Soebiato, P. (2013). *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.
- Moleong, Lexy J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mumtaz, F. (2021). *Pengembangan Destinasi Desa Wisata*. Bali: Duta Awaci.
- Pemerintah desa Lerep, Desa Wisata Lerep, wibsite resmi Desa Lerep, <https://lerepdesawisata.com/>, diakses 11 Juli 2024.
- Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata No. PM.04/UM.001/MKP/2008 tentang Sadar Wisata.
- Pitana, I. G., & Diarta, I. K. S. (2009). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Rahmat, Pupu Saeful. 2009. "Penelitian Kulaitatif." *Equilibrium*, 5(9).
- Riyadi, A. (2014). *Dinamika Kelompok Sadar Wisata dalam Pengembangan Kampung Wisata Gambiran di Desa Bongsri Kecamatan Srandakan Kabupaten Bantul*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Santosa, A. P. (2022). *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa*

- Wisata di Kelurahan Kandri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang Jawa Tengah. Jurnal Pembangunan Pemberdayaan Pemerintahan (J-3P)*, Vol. 7, No. 2, November 2022, 33-48.
- Sudarmanto, E., Revida, E., Zaman, N., Simarmata, M. M. T., Purba, S., Syafrizal, S., Bachtiar, E., Faried, A. I., Nasrullah, N., & Marzuki, I. (2020). *Konsep Dasar Pengabdian Kepada Masyarakat: Pembangunan dan Pemberdayaan*. Yayasan Kita Menulis.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, E. 2014. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. Bandung: Refika Aditama. Hal 57.
- Sulistio, S. (2023). Intensification of social behavior in community development: An approach to applied social psychology. *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 4(1), 1–12. <https://doi.org/10.21580/jagc.2023.4.1.16106>
- Sumaryadi, I. N. (2005). *Perencanaan Pembangunan Daerah Otonom dan Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: Citra Utama.
- Sumodiningrat, G. (1999). *Pemberdayaan Masyarakat dan Jaring Pengaman Sosial*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Suratmo, F. G. (1991). *Dampak Pembangunan Pariwisata terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat*. Jurnal Penelitian UNIB, 4(1), 103-115.
- Sutiani. (2022). *Peran Serta Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Dalam Pengembangan Desa Wisata Di Desa Taro Kecamatan Tegallalang Kabupaten Gianyar*. Jurnal Cakrawarti, Vol. 04, No. 02, Januari 2022, 70-79.
- Suwena, I. K., & Widyatmaja, I. G. N. (2017). *Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata*. Bali: Pustaka Larasan.
- Utomo, S. J., & Satriawan, B. (2017). *Strategi Pengembangan Desa Wisata di Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang*. Neo-Bis, 11(2), 142-153.
- Wrihatnolo, R. R., & Dwidjowijoto, R. N. (2007). *Manajemen Pemberdayaan: Sebuah Pengantar dan Panduan untuk Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Yahya, T., Satoto, S., Raharja, I. F., Usman, Windarto. (2021). *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Peningkatan Kualitas Lingkungan Hidup di Kecamatan Gunung Tujuh Kabupaten Kerinci*. Jurnal Karya Abadi,

Vol. 05, No. 03, Desember 2021, 149-160.

- Yuliati, U., & Suwandono, A. (2016). *Desa Wisata Sebagai Salah Satu Pengembangan Ekowisata*. Jurnal Kepariwisata, 10(3), 261-276.
- Yunus, E. (2017). *Manajemen Strategi Pemberdayaan Masyarakat: Konsep Pembangunan Berbasis Kemandirian*. Yogyakarta: Deepublish.
- Zubaedi. (2013). *Pengembangan Masyarakat: Wacana dan Praktik*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### LAMPIRAN 1



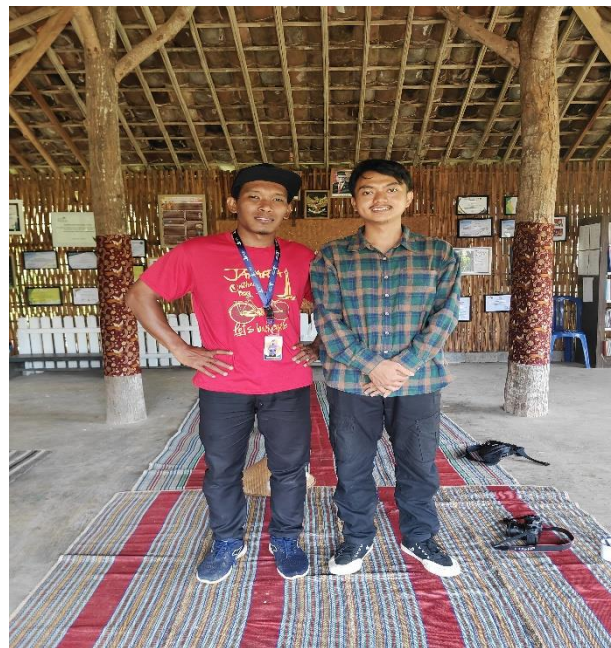
Wawancara dengan Bapak Bayu Anggara selaku ketua Pokdarwis Rukun Santoso



Wawancara dengan Bapak Sumariyadi selaku Kepala Desa Lerep



Wawancara dengan Ibu Thabhita selaku anggota Pokdarwis Rukun Santoso



Wawancara dengan mas Ahsanul selaku anggota Pokdarwis Rukun Santoso



Wawancara dengan mas Dayat selaku anggota Pokdarwis Rukun Santoso



Profil Desa Wisata Edukasi Lerep



Tarian Cacing Gangsing untuk menyambut tamu



Proses kegiatan Batik Ecoprint

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### LAMPIRAN 2

#### A. Wawancara dengan Bapak Sumariyadi selaku Kepala Desa Lerep

1. Apakah ada penyadaran yang dilakukan oleh pihak pemerintah Desa Lerep kepada masyarakat?

*“Untuk penyadaran ke masyarakat ada mas, dulu tahun 2014 saat awal saya menjabat jadi Kepala Desa , berawal dari konflik antara dusun yang berkepanjangan dengan masalah lahan dan limbah dari hewan ternak. Terus saya inisiatif membikinkan lahan, dimana lahan tersebut bisa dikelola oleh kedua belah pihak dan keuntungannya bisa bermanfaat bagi masyarakat. Lahan tersebut dibikin kandang komunal sapi dengan yang ukurannya cukup besar. Dari situ tercipta biogas, pupuk organik dan macam-macam. Dari situ, ada temen saya yang ternyata berkecimpung di LSM Lingkungan itu dia pemerhati lingkungan juga mahir dalam 5 bahasa internasional. Dari hasil sapi yang sudah saya bicarakan tadi, temen saya mulai menulis semacam karya ilmiah tentang upaya perubahan iklim, kami melakukan perubahan iklim seperti kotoran sapi yang mengeluarkan metan kita buat dengan biogas, kemudian penggunaan pupuk kimia menggunakan nitrogen semuanya ini kan berkontribusi terhadap perubahan iklim , kita gantikan dengan pupuk organik yang kita buat. Kemudian di upload di blogspot dan dikirim juga ke teman teman luar negeri. Setelah beberapa bulan ternyata ada yang tertarik mempelajari hal tersebut. Pertama itu ada tamu dari Jepang. Mereka kesini dan belajar langsung kepada masyarakat. Setelah sekali dua kali ternyata mereka juga tertarik kepada budaya dan makanan khas sini. Setelah kejadian itu dari pihak Dinas Pariwisata tertarik dengan Desa Lerep dan membantu menjadikan desa Lerep menjadi Desa Wisata. Setelah kejadian tersebut masyarakat mulai tersadar bahwa ternyata desanya punya potensi yang bisa dikembangkan dan bisa menambah penghasilan masyarakat (Wawancara dengan Bapak Sumariyadi selaku Kepala Desa Lerep pada tanggal 11/10/2024)”*

2. Untuk pemberdayaan masyarakat, apakah ada pelatihan dari dinas atau pemerintah desa Lerep untuk pokdarwis Rukun Santoso?

*”Biasanya beberapa bulan sekali ada pelatihan dari dinas pariwisata seperti pelatihan kependuan wisata , pelatihan bagaimana cara mengelola homestay dan lain-lain. Kami menghubungi pokdarwis Rukun Santoso untuk mengikuti pelatihan tersebut agar mengirimkan perwakilan dari anggotanya untuk ikut pelatihan dari dinas (Wawancara dengan Bapak Sumariyadi selaku Kepala Desa Lerep pada tanggal 11/10/2024)”*

3. Apakah dari pemerintah desa Lerep melakukan pemantauan terhadap kegiatan dan program kerja dari pokdarwis Rukun Santoso?

*“Oh ada, jadi kalau sekarang kita sudah profesional , ada yang namanya*

*sertifikasi , sertifikasi ini kan bisa dibalur dengan anugerah Desa Wisata , dalam sertifikasi ini kan ada 4 golongan besar yang harus sustainable di bidang pengelolaan , sustainable di bidang sosial budaya , sustainable di bidang ekonomi dan yang terakhir sustainable di bidang lingkungan. Nah syarat itu nanti terinci lagi jadi kayak akreditasi kalau di perguruan tinggi, rincian itu menjadi 117 item yang harus di penuhi mulai dari tingkat kabupaten, provinsi maupun pusat. Kalau kami sudah lolos di tingkat pusat Sertifikasi Desa Wisata Berkelanjutan yang memantau adalah tim asesor sertifikasi ISTC (Indonesia Sustainable Tourism Council) yang dilakukan 5 tahun sekali (Wawancara dengan Bapak Sumariyadi selaku Kepala Desa Lerep pada tanggal 11/10/2024)”*.

4. Apakah ada evaluasi setelah kegiatan? dan juga siapa pihak yang mengevaluasi?

*”Kalau evaluasi seringnya disampaikan di Forum Komunikasi Desa Wisata Kabupaten Semarang yang dilakukan 3 bulan sekali di tempat yang berpindah-pindah dari desa wisata satu ke desa wisata yang lain secara bergantian. Kemudian ditingkat provinsi juga 3 bulan sekali. Jadi, selingan antara yang ditingkat kabupaten dan provinsi (Wawancara dengan Bapak Sumariyadi selaku Kepala Desa Lerep pada tanggal 11/10/2024)”*.

5. Apakah setelah mengikuti program pemberdayaan yang dilakukan oleh pokdarwis Rukun Santoso, perekonomian masyarakat meningkat?

*”Oh ya, untuk pendapatan masyarakat, tentunya masyarakat juga mendapat dampak yang positif. Desa Lerep kan tempatnya agak masuk dari jalan raya ya mas, jadi bis tidak bisa masuk. Dengan keterbatasan akses untuk kesini, disini itu ada yang namanya PSL (Paguyupan Sopir Lerep), PSL ini tugasnya menjemput tamu dari terminal Unggaran ke desa Wisata Lerep, yang tentunya dapat menambah penghasilan masyarakat desa Lerep. Selain itu pendapatan masyarakat juga didapat dari homestay kalau ada tamu yang menginap dalam paket Wisata Pulang Ke Rumah Nenek (Wawancara dengan Bapak Sumariyadi selaku Kepala Desa Lerep pada tanggal 11/10/2024)”*.

B. Wawancara dengan Bapak Bayu Anggara selaku Ketua Pokdarwis Rukun Santoso

1. Apa tujuan dibentuknya pokdarwis Rukun Santoso?

*”Sejak adanya desa wisata, pokdarwis dibentuk secara resmi, karena pada dasarnya desa wisata ranah marwahnya pengelola adalah warga itu sendiri, karena tujuan akhirnya adalah kesejahteraan masyarakat, dan langkah nya adalah mengoptimisasi SDM dan SDA desa Lerep seperti itu makanya ada pokdarwis (Wawancara dengan Bapak Bayu Anggara selaku ketua Pokdarwis Rukun Santoso pada tanggal 18/09/2024)”*.

2. Apakah ada rapat program kerja dari pokdarwis Rukun Santoso?

*”Biasanya kalau dulu memang setiap malam sabtu , kita memang ada pertemuan. Tapi setelah kita sering kedatangan tamu kita sudah paham semua, ketika mau ada tamu tinggal kita koordinasi di grub Whatsap. Karena kami*

*sudah pada tahap sudah tahu porsinya seperti apa , apa yang dikerjakan, tinggal koordinasi di grup Whatsapp untuk menyiapkan kebutuhan yang dibutuhkan tamu. Kalau sudah beres, Oke. Kalau belum, kita kumpul buat mempersiapkan kebutuhan tamu (Wawancara dengan Bapak Bayu Anggara selaku ketua Pokdarwis Rukun Santoso pada tanggal 18/09/2024)”*.

3. Apa hasil dari pemberdayaan masyarakat melalui desa wisata Edukasi oleh pokdarwis Rukun Santoso?

*”Hasil dari pemberdayaan yang jelas adalah kesempatan bekerja di dunia pariwisata, khususnya di Desa Wisata Edukasi Lerep. Yang bekerja disini atau yang ikut kegiatan di pokdarwis ini juga semuanya orang Desa Lerep mas, tidak ada orang yang tidak dari Desa Lerep. Ada yang dari guru, petani, pedagang, fotografer, satpam, pegawai pabrik, ibu rumah tangga ikut bekerja disini sebagai pekerjaan tambahan. Dan tentunya juga ada yang memang belum mempunyai pekerjaan sama sekali atau menganggur atau mungkin masih berkuliah, disini juga ada dan ikut bekerja disini, itung-itung buat nambah uang jajan, namun yang terpenting adalah menambah pengalaman mereka dan mengasah soft skill mereka, karena memang tujuan didirikan pokdarwis Rukun Santoso ini dilakukan untuk pemberdayaan masyarakat desa Lerep(Wawancara dengan Bapak Bayu Anggara selaku ketua Pokdarwis Rukun Santoso pada tanggal 18/09/2024)”*.

4. Apa manfaat atau dampak setelah masyarakat mengikuti program pemberdayaan yang dilakukan oleh pokdarwis Rukun Santoso?

*“Dan kemudian, dampak susulannya adalah bisa mengembangkan diri melalui pembelajaran yang ada disini, itu lebih profesional lagi di pekerjaannya masing-masing, plus mempersiapkan temen-temen yang mereka belum bekerja itu, supaya mempunyai soft skillnya dulu, agar besok saat sudah bekerja diluar sudah mempunyai bekal dari sini(Wawancara dengan Bapak Bayu Anggara selaku ketua Pokdarwis Rukun Santoso pada tanggal 18/09/2024)”*.

### C. Wawancara dengan anggota pokdarwis Rukun Santoso

1. Apa manfaat setelah mengikuti program pemberdayaan yang dilakukan oleh pokdarwis Rukun Santoso?

*“Disini (Pokdarwis Rukun Santoso) kebetulan saya jadi PIC. Saya belajar mengambil keputusan secara cepat. Dulu kan saya tipe orang yang bergantung kepada orang lain. Jadi bagaimana caranya ketika plan A tidak berjalan , secepatnya saya harus membuat plan B dan seterusnya (Wawancara dengan Ibu Tabhita selaku anggota Pokdarwis Rukun Santoso pada tanggal 18/09/2024)”*.

2. Apakah ada evaluasi setelah kegiatan? dan juga siapa pihak yang mengevaluasi?

*“Untuk evaluasi dari pihak pokdarwis dilakukan sebulan sekali mas. Pada satu bulan kadang tamu kan tidak satu dua bahkan lebih, ada yang mengingap. Evaluasi pasti ada mas , soalnya gak mungkin dalam suatu kegiatan gaada*

*problem, pasti ada problem. Entah itu air tiba-tiba tidak ngalir, kekurangan pemandu. Sedangkan evaluasi dari pihak desa ada juga mas tapi evaluasinya tidak langsung ke kita. Biasanya evaluasi dari pihak desa menghubungi Pak Bayu selaku ketua Pokdarwis Rukun Santoso, nanti Pak Bayu menyampaikan kepada kita (Wawancara dengan Bapak Dayat selaku anggota Pokdarwis Rukun Santoso pada tanggal 29/09/2024)”*.

3. Siapa saja yang ikut bergabung kedalam program pemberdayaan masyarakat oleh ppokdarwis Rukun Santoso?

*“Di Pokdarwis ini anggotanya bukan anak muda saja, gabungan dari beberapa komunitas desa. Selain karang taruna kami juga berkerja sama dengan KWT (Kelompok Wanita Tani). Peran KWT disini tidak hanya sekedar konsumsi tetapi juga mereka juga memandu, ikut mengedukasi juga, seperti memasak makanan khas daerah, membuat gethuk, membuat olahan susu sapi menjadi sabun, bikin kriya, bikin lilin dari minyak jelantah, sabun dari kopi, batik ecoprint, hansonap dari kopi dan banyak lagi. Tentunya sebelum mengeduksi ke tamu yang datang, dari pihak KWT sudah mengedukasi terlebih dahulu anggota pokdarwis, jadi semua anggota pokdarwis sudah bisa semua dalam hal ini sehingga kalau ada tamu yang minta paket edukasi yang sudah saya sebutkan tadi, semuanya anggota pokdarwis sudah siap untuk memandu tamu(Wawancara dengan Ibu Tabhita selaku anggota Pokdarwis Rukun Santoso pada tanggal 18/09/2024)”*.

4. Apa manfaat atau dampak setelah masyarakat mengikuti program pemberdayaan yang dilakukan oleh pokdarwis Rukun Santoso?

*“Setelah beberapa tahun saya bergabung dengan pokdarwis rukun santoso, kalau manfaat yang dapat saya rasakan adalah meningkatnya kualitas publik speaking saya dan kemampuan memimpin orang (memandu). Jadi disini semua belajar bersama, semua dapat jatah untuk memandu tamu secara bergiliran. Dan juga saya disini kebetulan jadi PIC, disini ada peraturan saat ada tamu semua anggota pokdarwis dilarang menggunakan HP dan juga merokok, agar semua anggota pokdarwis bisa fokus dalam melakukan pekerjaannya, soalnya dulu sempat ada kejadian, ada anak yang jatuh terguling. Dengan adanya kejadian tersebut, dari kami membuat peraturan untuk tidak main HP saat acara berlangsung, kecuali ada hal urgent dan saat istirahat(Wawancara dengan Ibu Tabhita selaku anggota Pokdarwis Rukun Santoso pada tanggal 18/09/2024)”*.

5. Apakah setelah mengikuti program pemberdayaan yang dilakukan oleh pokdarwis Rukun Santoso perekonomian masyarakat meningkat?

*“Selain menambah pengalaman dan keterampilan dibidang komunikasi dan kepemimpinan saya, sacara finansial ekonomi juga dapat. Dari dulu yang awalnya kita sistemnya kerja bakti (tidak dibayar) selama hampir 3 tahun, hingga sekarang Desa Wisata Edukasi dikenal banyak orang sehingga ramai pengunjung, dari situ kita dapat tambahan ekonomi yang dulunya tidak digaji istilahnya (Wawancara dengan Ibu Tabhita selaku anggota Pokdarwis Rukun*

*Santoso pada tanggal 18/09/2024)*”.

D. Wawancara dengan masyarakat desa Lerep

1. Untuk pemberdayaan masyarakat, Apakah ada pelatihan dari dinas atau pemerintah desa Lerep untuk pokdarwis Rukun Santoso?

*“Untuk pelatihan sering mas, dari dinas seringnya. Biasanya dari anggota pokdarwis mengirimkan 2 sampai 3 orang buat mengikuti pelatihan. Ada pelatihan homestay, pelatihan tentang UMKM, pelatihan bagaimana memfoto produk dan pelatihan packaging (Wawancara dengan Mas Ahsanul selaku masyarakat desa Lerep pada tanggal 26/09/2024)”*.

2. Apa manfaat atau dampak setelah masyarakat mengikuti program pemberdayaan yang dilakukan oleh pokdarwis Rukun Santoso

*”Setelah bergabung di pokdarwis ini manfaatnya banyak sekali mas, bagaimana saya sendiri melatih kepeimpinan, melatih kedisiplinan, terus bagaimana cara pelayanan ke tamu, bagaimana kita harus memperhatikan anak-anak kecil, tidak boleh kasar, terus bertutur dengan bahasa yang sopan dengan tamu. Itu yang saya dapat setelah bergabung dengan pokdarwis Rukun Santoso setelah beberapa tahun terakhir ini (Wawancara dengan Mas Ahsanul selaku masyarakat desa Lerep pada tanggal 26/09/2024)”*.

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

Nama : Zakiy Aunur Rofiq  
NIM : 1901046043  
TTL : Magelang, 09 Oktober 2000  
Jenis Kelamin : Laki - Laki  
Agama : Islam  
Alamat : Semen Purwosari Kecamatan Tegalrejo Kabupaten  
Magelang  
Email : Zrofiq098824@gmail.com  
Pendidikan Formal :  
1. MI Yakti Semen Purwosari Tegalrejo Magelang  
2. MTsN Kota Magelang  
3. MAN Kabupaten Magelang  
Pengalaman Organisasi :  
1. Dewan pengurus harian UKM Musik UIN Walisongo divisi Rumah Tangga  
(2021-2022).  
2. Dewan pengurus harian UKM Musik UIN Walisongo divisi Band (2022-  
2023).

